

FAKTOR GEN ORANG TUA TERHADAP
PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK
DALAM TINJAUAN ISLAM

T E S I S

Diajukan Untuk Memenuhi Sebahagian Dari
Persyaratan Yang Telah Ditetapkan Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam

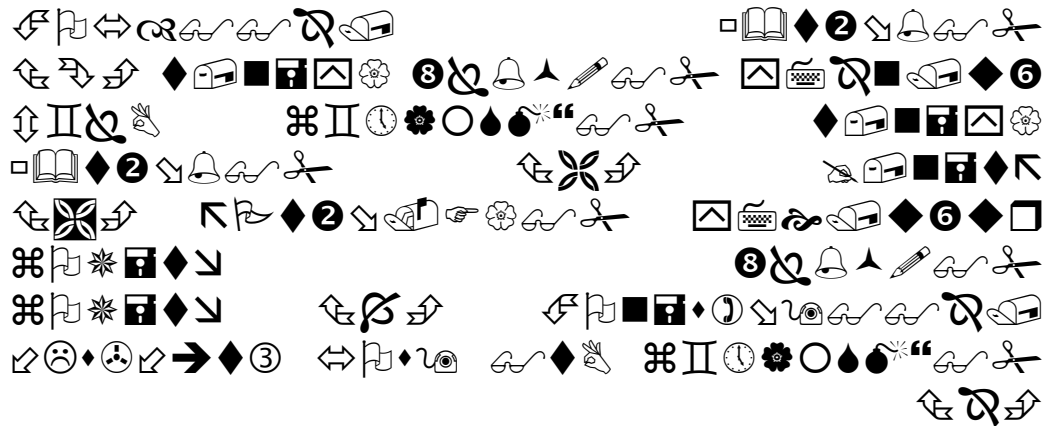


OLEH

S U D I R M A N
NIM. 0804S2753

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2010

Motto



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.96.Al-Alaq:1-5)

Kuperssembahkan untuk;
Ayah/Ibuku tercinta; Istri dan anak-anakku

ABSTRAKS

Judul Tesis : FAKTOR GEN ORANG TUA TERHADAP
PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK DALAM
TINJAUAN ISLAM
Nama Penulis/ NIM : SUDIRMAN/ 0804S2753
Program Studi (Prodi) : Pendidikan Islam (PI)

Perkembangan ilmu dan teknologi ternyata tidak dapat menjawab seluruh persoalan yang dihadapi manusia. Adanya pengaruh faktor GEN orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak dalam tinjauan Islam ternyata dapat memberi warna baru bagi perkembangan pendidikan akhlak dimasa datang. Islam dengan nilai-nilai akhlaknya, menawarkan kebenaran bagi yang mengalami perilaku akhlak mazmumah. Namun aspek *lptek* dan *imtaq* merupakan langkah tepat menuju *The Meaningfull Life*. *Imtaq* adalah pakaian yang dapat melindungi manusia dari *prilaku akhlak mazmumah*.

Secara kronologis pendidikan akhlak memperlihatkan secara nyata, bagaimana *prilaku akhlak mazmumah* dapat terjadi. Padahal Islam dengan berbagai dalil, jelas telah mengantisipasi sejak awal kejadian ini. Lalu Seberapa jauh faktor GEN orang tua berpengaruh pada pembentukan akhlak anak Dalam tinjauan Islam?"

Di sisi lain, analisis yang dapat di lihat dan dijabarkan tentang pengaruh faktor GEN orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak dalam tinjauan Islam mencakup tiga cara pendekatan metode, yaitu;

1. *Doktriner (syariat)*
2. *Dialog*
3. *Keteladanan*.

Adapun analisis yang dapat dilihat dan dijabarkan dari tiga metode diatas harus melalui tiga pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Psikologis;
- b. Pendekatan Sosiokultural
- c. Pendekatan Scientific

Hasil tesis ini ternyata pengaruh faktor gen orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak dalam tinjauan Islam dapat melahirkan nuansa baru sebagai pembimbing yang paling ampuh menuju perilaku akhlak

karimah. Pembimbing ini, merupakan suatu *mu'jizat* yang menjamin kesegaran baru bagi *aspek psikologis manusia* menuju kebahagiaan, keserasian dan kesehatan akhlak.

TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

= â	= r	= f
= b	= z	= q
= t	= s	= k
= ts	= sy	= l
= j	= sh	= m
= h	= dh	= n
= kh	= th	=
= d	= zh	= <u>h</u>
= dz	= '	=
	= gh	= î

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya ditulis *al-'ammah*.

3. Vokal Pendek

Fattah ditulis *a*, misalnya شريعة *syari'ah*. *Kasrah* ditulis *i*, misalnya *al-jibaa*l dan *Dhammah* ditulis *u* misalnya *dhuluuman*.

4. Vokal Panjang

a panjang ditulis *â* misalnya شهادة *syahâdah*, *i* panjang ditulis *ii* misalnya الطريق *al-thariiq* dan *u*, panjang ditulis *uu* misalnya روحية *r hiyah*.

5. Vokal Rangkap

ditulis *aw*, ditulis *uw*, ditulis *ay* dan ditulis *iy*.

6. Ta' Marbuuthah

Ta' marbuuthah yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis 'arabiyyah, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti mayit, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميتة ditulis *al-mayyitatu*.

7. Kata sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti huruf qamariyyah dan syamsiyyah, ditulis *al*, misalnya ditulis *al-muslim*, ditulis *al-daar*. Kecuali untuk nama dari yang diikuti kata Allah, misalnya ditulis *Abdullah*.

8. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

9. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti tp yaitu tanpa penerbit, tt yaitu tanpa tahun dsb yaitu dan sebagainya, dsj yaitu dan sejenisnya, dll yaitu dan lain-lain, hlm yaitu halaman.

DAFTAR ISTILAH

1. bully	orang yang suka mengganggu, menggertak
2. ordinary	biasa, wajar
3. crime	kejahatan, kesalahan
4. radical	sama sekali, dasar, ekstrim, menyeluruh
5. justification	keadilan, membenarkan (menurut hukum)
6. violence	kekerasan, perkosaan, aniaya
7. against	bertentangan, berlawanan, melanggar
8. peace	perdamaian, ketentraman, ketenangan
9. verbal	lisan, kata demi kata
10. mission	utusan, pengutusan, misi
11. transcendental	melampaui, melebihi, samar-samar
12. genocide	pemusnahan suatu bangsa
13. engage	menarik, mempekerjakan, memesan, menghabiskan, menyerang, terlibat, bertunangan, mengikat
14. genuine	sejati, asli, sungguh-sungguh
15. diverse	berbeda-beda
16. within	termasuk, didalam
17. bond	perikatan, pertalian, obligasi, jaminan
18. civil	berkenaan dengan penduduk, sipil, sopan
19. pass	lampau, lewat, pergi, terjadi, melalui, melintasi, mengambikkan, meluluskan
20. ascetic	petapa
21. conspiracy	persekutuan rahasia, komplotan, persekongkolan
22. conspire	berkomplot, menggabungkan, menyatukan
23. deliberate	sengaja, berhati-hati, berunding
24. elegance	kecantikan, keanggunan, kemewahan
25. moderate	sedang, pantas, cukup, menenangkan, meredakan
26. perennial	selalu, abadi, sepanjang tahun
27. purpose	maksud, tujuan, kegunaan
28. comprehensive	luas, lengkap, penuh pengertian
29. commitment	janji, tanggung-jawab

30. driving	mengemudikan
31. integrate	menggabungkan, menyatukan
32. empiric	orang yang hanya berdasarkan pengalaman
33. genocide	pemusnahan suatu bangsa
34. gen	keturunan, sel turunan
35. genetik	ilmu tentang keturunan, ilmu yang mempelajari keturunan
36. mind	pikiran, ingatan, pendapat, kemauan, menjaga, memperhatikan, keberatan
37. set	seperangkat, pesawat, postur, terbenam, berbuah
38. inclusive	termasuk, sampai dengan
39. verbal	lisan, kata demi kata
40. mission	utusan, pengutusan, misi
41. missionary	pewarta injil
42. ascetic	petapa
43. profane	melanggar kesucian, kafir, najis
44. polar	berlawanan dengan, tentang kutub
45. introversion	mementingkan diri sendiri
46. radical	sama sekali, dasar, ekstrim, menyeluruh
47. compensation	ganti rugi, upah, rasa puas, kepuasan
48. codification	penyusunan UU menurut suatu sistem
49. doctrinaire	teoritis, berpegang pada pendapat yang teguh
50. doctrinal	berkenaan dengan doktrin atau asas
51. manipulation	curang, penipuan, penyelewengan
52. initiate	memulai, mentahbiskan
53. initiation	permulaan, pengenalan, pentasbihan
54. initiative	prakarsa
55. clash	membenturkan, berselisih, tidak serasi
56. anomaly	keganjilan, keanehan, kelainan
57. contemplate	bermaksud, mempertimbangkan, memikirkan, merenungkan, memandang
58. contemplation	meditasi
59. consistence	kemantapan, ketetapan, kepadatan
60. consistent	berpendirian tetap, sesuai, cocok
61. commitment	janji, tanggung-jawab
62. dogma	ajaran agama Katolik, kepercayaan kolektif
63. sincerity	keikhlasan, ketulusan
64. immanence	keadaan tetap ada
65. primordial	mula-mula, pertama, pokok
66. narration	cerita

- | | |
|-------------------|------------------------------------|
| 67. narrative | yang menceritakan, cerita, hikayat |
| 68. repetitional | bersifat mengulangi |
| 69. repetitionary | bersifat mengulangi |
| 70. magic | daya-tarik |

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji sukur kehadiran Allah SWT., yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar magister Pendidikan pada Program pascasarjana UIN Suska Riau Pekanbaru.

Selanjutnya selawat dan beriring salam tidak lupa penulis ucapan untuk jujungan alam, yakni Nabi Besar kita Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran yang mulia untuk mengembalikan manusia dari sifat-sifat yang tercela kepada sifat-sifat yang terpuji.

Kemudian dalam penyelesaian penelitian ini, saya telah banyak mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik materi maupun moril. Untuk itu saya sangat mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak, yaitu:

1. Ayah dan ibu tercinta yang sangat banyak jasanya, tidak terhingga pengorbanannya yang luar biasa dan tidak ternilai, mulai bayi hingga tumbuh dewasa sampai saat saya berkeluarga dan saat ini menyelesaikan tesis di program pascasarjana ini, semoga Allah senantiasa menempatkan ditempat yang mulia disisiNya.
2. Istri tercinta yang telah banyak berkorban dan memberikan semangat dalam penyusunan tesis ini.
3. Anak-anakku tersayang, yang telah banyak memberikan pencerahan, ide dan waktu bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Direktur Program pascasarjana yang telah memberi kesempatan kepada penulis menuntut ilmu hingga memperoleh gelar Magister pendidikan di Program pascasarjana.
5. Bapak dan Ibu dosen Program pascasarjana yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, mereka telah memberi ilmu yang sangat luas kepada saya, semoga Allah memberi rahmad dan redhonya.
6. Pustakawan, Karyawan dan karyawan Program pascasarjana yang telah banyak melayani dan membantu sumber bacaan maupun dalam bidang administrasi.

7. Bapak Prof. Dr. Afrizal M, MA dan Bapak Dr. Arrafi'e Abduh, M.Ag. yang telah membimbing dengan segala kecermatannya, ketulusan jiwanya, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan tesis ini, saya mengucapkan ribuan terima kasih atas jasanya, semoga Allah memberi kelapangan ilmu dan rezki yang luas serta kemuliaan baik di dunia maupun akhirat.
8. Seluruh sahabat dan teman-temanku, baik rekan sekerja, rekan kuliah dan semua yang telah terlibat baik langsung maupun tidak langsung selama penulis kuliah hingga menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya semua pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung, memberikan bantuan moril maupun materil kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, dalam kesempatan ini penulis do'akan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua dan Allah jadikan semua itu sebagai amal kebaikan. Allah juga yang menerima semua amal kebaikan kepada semua yang telah berjasa kepada penulis, semoga Allah tempatkan mereka itu ditempat yang mulia di dunia dan di akhirat. Amin Ya Rabbal Alamin...

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari kelemahan dan kekurangan, untuk itu tidak menutup diri adanya kritikan dan saran-saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penulisan ini.

Semoga tesis ini bermanfaat dan berguna bagi semua pembaca, terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam,

S U D I R M A N
NIM. 0804S2753

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KETERANGAN PENGUJI	v
PENGESAHAN DIREKTUR PPS	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAKS	viii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISTILAH	xi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	16
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	16
D. Kajian Kepustakaan.....	17
E. Metode Penelitian	23
F. Sistematika Penulisan	25
BAB II KONSEP GEN DALAM ISLAM	27
A. Pendahuluan	27
B. Pengertian Gen	28
C. Pengaruh Gen Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak....	32
D. Variasi Gen	38
E. Pemikiran Para Ahli Tentang Pengaruh Gen	43
BAB III PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK	54

A. Pendahuluan	54
B. Pengertian Tentang Akhlak.....	55
C. Metode Pembentukan Akhlak Anak	58
D. Pengaruh Gen Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak	67

**BAB IV TINJAUAN ISLAM TERHADAP FAKTOR GEN ORANG TUA
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK**

78

A. Hubungan Gen Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak	78
B. Tinjauan Islam Tentang Pengaruh Gen Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak.....	97

BAB V PENUTUP

120

A. Kesimpulan	120
B. Saran-Saran	124

**DAFTAR KEPUSTAKAAN
BIODATA PENULIS**

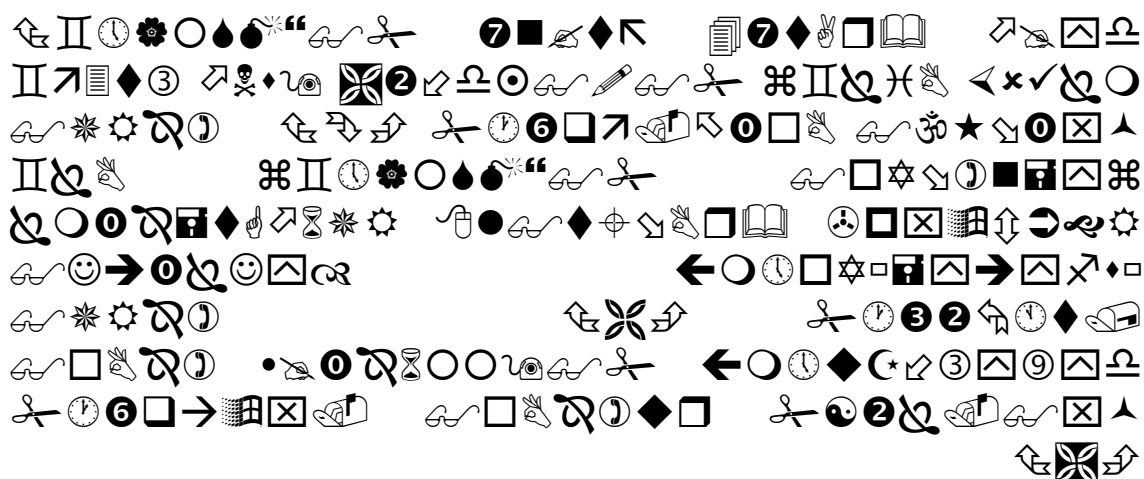
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak sangat penting bagi kehidupan, baik pada individu, perseorangan, keluarga, masyarakat dan bangsa. Melalui pendidikan akhlakhlah kehidupan manusia menjadi lebih baik. Dalam dunia pendidikan Islam terdapat beberapa fungsi yang mengembangkan kehidupan manusia sedemikian rupa sehingga dapat terwujud manusia yang berakhlak mulia.¹

Perintah untuk berakhlak mulia dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:



Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari suatu masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS Al Insan[76]:1-3).²

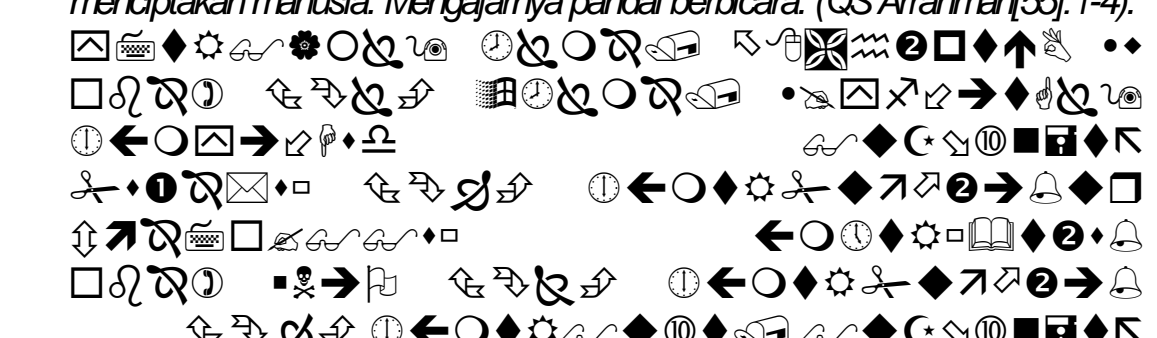
¹ Dalam Ilmu Pendidikan dijelaskan, bahwa tugas akhir yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam adalah membentuk “akhlak mulia”. Para ahli pendidikan Islam sepakat; inilah tujuan akhir pendidikan akhlak. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Hujarat ayat 11. Lihat: M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta, 1987), hlm 17.

Allah yang telah menciptakan manusia dari setetes mani (*sulbi wattaroif*).
Lalu Allah mengujinya dengan perintah dan larangan, Allah beri manusia pendengaran dan penglihatan. Lalu Allah menunjukkan jalan yaitu hidayah.³

Kebaikan dalam bentuk kemuliaan yang diberikan Allah SWT karena manusia telah Allah karuniai hidayah sebagai senjata hidup yang telah lengkap dari makhluk hidup yang lainnya. Hidayah-hidayah yang diberikan Allah SWT itu adalah sebagai berikut:

1. Hidayah ghoriziyah (*Instink*); yaitu suatu kepandaian yang dipunyai manusia seperti kemampuan berbicara dalam berbagai bahasa, mampu membaca Al Qur'an sampai kemampuan memahami teknologi;



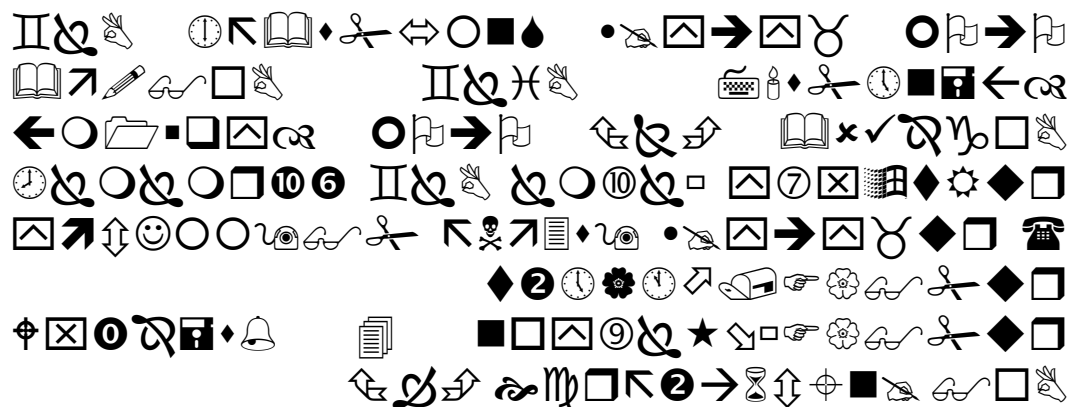
(Allah) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS Arrahman[55]: 1-4).


Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: PT.Toha Putra Semarang, 2000), hlm. 322.
³ Lihat: M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 565

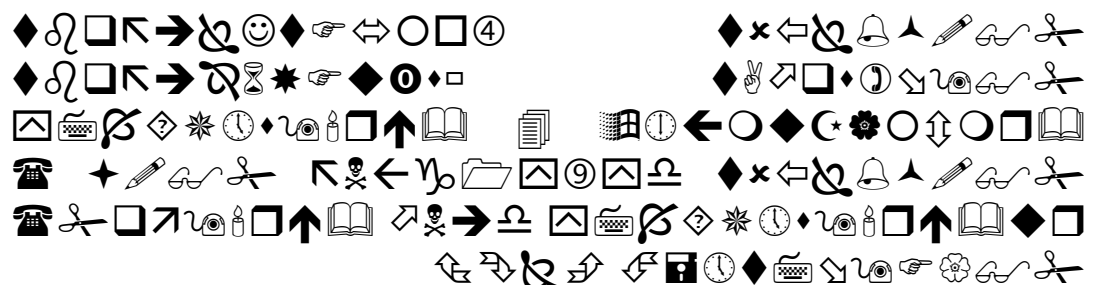
mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami (Allah) telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya. (QS Al Qiyaamah[75]: 16-19).

2. Hidayah Hawasiyah (*Panca indra*); yaitu sebagai kemuliaan ciptaan Allah dan kelengkapan tubuh pemberian Allah;



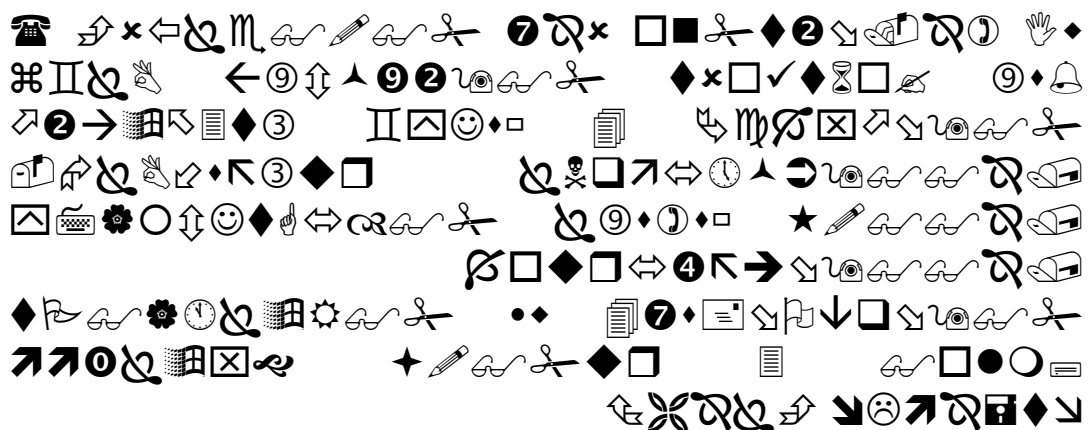
Kemudian Dia (Allah) menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Allah menyempurnakan dan meniupkan ruh (ciptaanNya) ke dalamnya dan Allah menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS As Sajdah[32]:8-9)

3. Hidayah Aqliyah (*Akal*); Dengan akal manusia dapat mengembangkan kepandaian, dengan belajar manusia dapat membuka rahasia alam, dengan akal inilah manusia berbeda dengan binatang;



(Mereka) yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar: 18).

4. Hidayah Diniyah (Agama); Diniyah adalah petunjuk Allah, jalan yang lurus untuk mendapatkan keredhaan Allah, tali Allah dan petunjuk menuju *hablumminallah wahablumminannas*. Akhlak Islam adalah agama Islam. Pada mulanya tidak dipaksa untuk beragama Islam, tetapi siapa mencari agama selain agama Islam, Allah tidak akan terima, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.



Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah[2]:256).



Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS Ali Imran[3]:85)

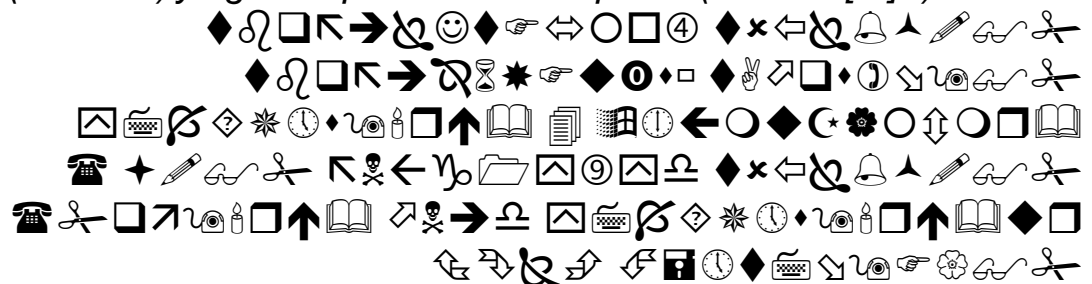
Menurut Raghīb Al Ashihani menyebutkan bahwa Hidayah Allah kepada manusia ada 4 (empat), yaitu:

1. Hidayah *akli wa 'ulum* (hidayah akal dan ilmu); yaitu kemampuan akal dan ilmu

itu diberikan sesuai fitrahnya. Ini sesuai dengan firman Allah:



Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada kami selalu mengatakan (Perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah (QS. Al Jin[72]:4).

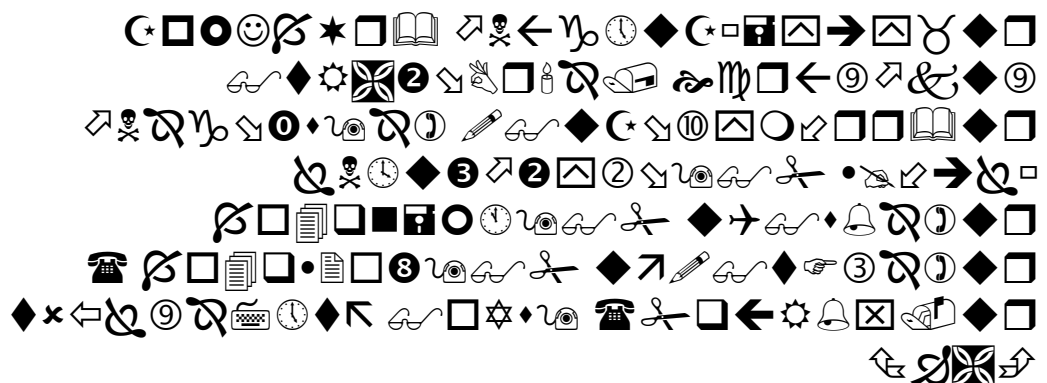


Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS Az Zumar[39]:18).

2. Hidayah yang diberikan melalui *Nabi dan Rasul*. Hidayah ini diberikan melalui

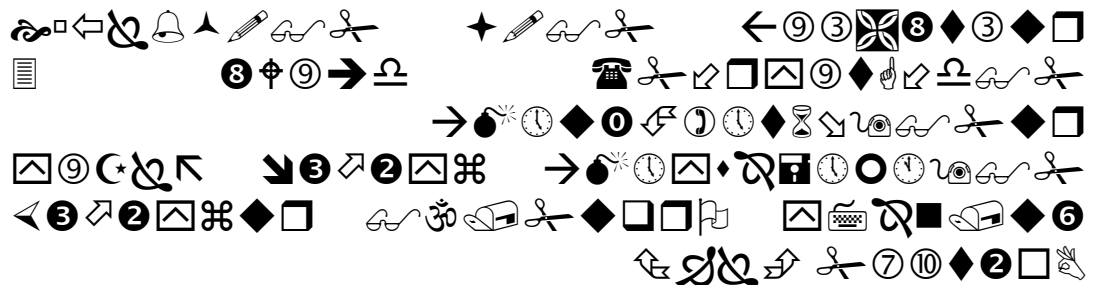
hadis nabi yang mengajarkan kebenaran agama yaitu Islam. Ini didasarkan

kepada firman Allah:



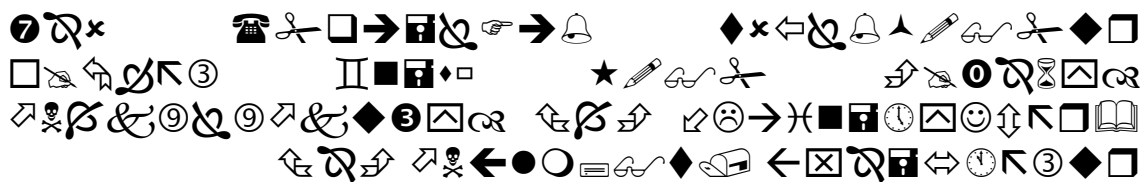
Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan Telah kami wahyukan kepada mereka (supaya) mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan Hanya kepada Allah-lah mereka selalu menyembah. (QS Al Ambiya[73]:73).

3. Hidayah *taufiq*: yaitu Allah memberi taufiq sesuai dengan kehendak manusia dan kehendak Allah. Hal ini didasarkan pada firman Allah:



Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Allah (Tuhanmu) dan lebih baik kesudahannya. (QS Maryam[19]:76).

4. Hidayah di *akhirat menuju surga*: yaitu memberi hidayah bagi mereka yang telah memperoleh hidayah di dunia. Ini didasarkan kepada firman Allah:



Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi (hidayah) kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, (QS Muhammad[47]:4-5)

Diantara fungsi hidayah di atas dalam membentuk pendidikan akhlak dapat dipengaruhi 5 faktor, yaitu:

1. Faktor Psikologis;

Bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikologis (*jiwa*), maka pendidikan akhlak bertugas untuk mewujudkan (*mengantarkan*) manusia yang lemah secara psikologis menjadi manusia dewasa, bertanggung jawab dan mandiri. Pengaruh pendidikan, melalui faktor

psikologis dapat mengarahkan anak kepada perilaku baik, tidak melawan nasehat orang tuanya, guru maupun orang yang mengajarkan kebenaran. Pengembangan faktor gen orang tua dalam pendidikan akhlak anak sangat dominan. Adanya pengembangan faktor gen orang tua dapat membantu mengarahkan bakat anak secara maksimal. Karena pendidikan akhlak berfungsi sebagai pengembang bakat yang ada pada diri anak sejak lahir. Anak dapat belajar dengan baik dan rajin, apabila pendidikan akhlak anak benar-benar sesuai bakat dan kecenderungannya.

2. Faktor Paedagogis;

Pendidikan akhlak menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak secara paedagogis. Pola paedagogis yang dikembangkan adalah pembiasaan berperilaku baik, misalnya dalam berbusana selalu menggambarkan busana yang menutup aurat. Dalam berbuat selalu menunjukkan perbuatan akhlak mulia. Dalam belajar menunjukkan aktifitas yang islami bernuansa *imtaq dan iptek* yang mengarah kepada kemaslahatan umat. Pengembangan Faktor gen orang tua terhadap perkembangan akhlak anak disini masih dominan. Namun faktor gen orang tua belum sepenuhnya dapat mengarahkan bakat anak melalui Paedagogis. Anak dapat belajar dengan baik dan rajin, jika ditunjang Paedagogis secara maksimal.

3. Faktor Sosiologis;

Manusia adalah makhluk Allah yang mempunyai kemampuan dasar, memiliki *instink* untuk hidup bermasyarakat (*Homo Socius*).⁴

Faktor sosiologis pendidikan akhlak dalam masalah ini adalah untuk perkembangan sosial anak sehingga terjadi interaksi positif. Disamping itu, anak adalah makhluk yang berbudaya, berakhlakul karimah yang mewariskan kebudayaannya pada generasi selanjutnya. Pengembangan faktor gen orang tua melalui hubungan sosiologis dalam pendidikan akhlak anak, dapat membantu mengarahkan bakat anak secara maksimal. Anak dapat belajar dengan baik dan rajin, apabila pendidikan akhlak anak dipengaruhi faktor sosiologis.

4. Faktor Agama;

Anak adalah makhluk yang dikenal dengan *Homo-Religius* (makhluk beragama). Ini artinya; Anak mempunyai kemampuan dasar beragama. Anak memiliki dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (*fitrah*).⁵ Atas dasar inilah Allah SWT mengutus Nabi dan RasulNya untuk mengembangkan fitrah

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 25.

⁵ Dalam Hadits Nabi disebutkan, artinya “*Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah (bakat), maka terserah ayah ibunya yang menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi*”.

keagamaan manusia lewat jalur pendidikan Islam dan pengajaran.⁶

Pengembangan faktor Gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dapat didasarkan pada kebiasaan religius. Pembentukan akhlak melalui Gen orang tua dapat membantu mengarahkan bakat anak dalam membentuk anak beragama Islam secara maksimal.

5. Faktor GEN;

Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk mewujudkan manusia paripurna yaitu manusia yang berpendidikan, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas. Faktor Gen orang tua dalam perkembangan akhlak anak disini dominan. Faktor Gen orang tua berpengaruh terhadap bakat anak. Pengembangan faktor Gen orang tua terhadap anak dapat menjadikan anak berakhlak baik, jika ditunjang dengan pendidikan dan lingkungan yang baik.

Multi kompleks tugas pendidikan akhlak bagi pembentukan kehidupan pribadi anak, mengharuskan penyelenggaraan pendidikan harus profesional. Kegiatan pendidikan akhlak memerlukan perhatian dan penanganan yang serius. Program-program dan arahan kegiatan pendidikan akhlak perlu diatur dan dinyatakan secara ilmiah, sehingga fenomena dunia pendidikan sekarang harus menyentuh akhlak karimah yang diharapkan setiap orang tua.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29.

Ada 2 faktor utama yang secara langsung mempengaruhi proses pendidikan, yaitu faktor anak didik dan guru. Faktor anak didik (*siswa*) sebagai objek dari kegiatan pendidikan sering menjadi sorotan dan kajian, terutama berkenaan dengan sejauh mana keadaan siswa dalam ikut serta menentukan keberhasilan. Apalagi diketahui bahwa siswa (*anak didik*) adalah pribadi yang unik yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

Para ahli pendidikan sepakat, bahwa anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbuh daya-daya kekuatan yang dapat membawa kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

1. Faktor yang berasal dalam diri anak didik; seperti sifat-sifat bawaan, bakat dan kondisi fisiologi anak;
2. Faktor yang berasal dari luar diri anak didik; meliputi faktor pendidikan, alam dan lingkungan sosial.

Ahli biologi, psikologi dan ahli pendidikan tidak sepakat, mengenai pengaruh yang paling dominan diterima anak dalam proses pendidikan menuju kedewasaannya. Perbedaan pandangan mereka terhadap masalah tersebut karena adanya sudut pandang pemikiran yang berbeda. Namun mereka sepakat bahwa proses pendidikan untuk membentuk manusia di pengaruhi oleh hal-hal yang tidak hanya oleh komponen-komponen yang ikut terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan seperti kurikulum, metode pengajaran, tetapi juga ada faktor-

faktor yang terdapat dalam diri anak seperti bakat, sifat-sifat bawaan dan faktor Gen dari orang tuanya.

Dalam dunia pendidikan ada teori yang menjelaskan, tentang faktor yang paling dominan mempengaruhi pendidikan anak, yaitu:

1. Aliran Nativisme; berpendapat bahwa anak dilahirkan lengkap dengan potensi dasar yang cepat atau lambat apabila dikembangkan dapat menjadi kenyataan dikemudian hari. Pendidikan berperan membantu anak didik menjadi apa yang diinginkan sesuai potensi pembawaan yang dikandungnya. Orang tua dapat membawa anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai. Pengaruh pendidikan akhlak dalam pembinaan dan pengembangan faktor Gen orang tua terhadap anak dapat membantu mengarahkan bakat anak yang dapat dikembangkan lewat jalur pendidikan.

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pengembang potensi dan bakat anak sejak lahir. Anak dapat belajar dengan baik, apabila mereka dalam keadaan gembira dan tertarik mempelajari sesuatu yang memang sesuai dengan bakat dan kecenderungannya. Begitu juga sebaliknya, seorang anak tidak mau belajar, apabila ia dipaksa, diancam, dan harus mempelajari bidang studi yang tidak sesuai dengan keinginan dan bakatnya.⁷

2. Aliran Empirisme; yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi sepenuhnya oleh lingkungan pendidikannya. Pendidikan dapat

membentuk manusia sesuai yang dikehendaki oleh pendidikan. Kaum empirisme dalam pendidikan dikenal dengan nama *aliran optimisme paedagogis*.⁸ Faktor gen orang tua terhadap perkembangan akhlak anak didik dominan. Faktor gen orang tua dapat mengarahkan bakat anak yang dapat dikembangkan lewat pendidikan. Anak dapat belajar dengan baik dan rajin, jika secara terus menerus di latih sampai berhasil. Faktor gen dari tua disini, dipengaruhi lingkungan pendidikan. Pelopor teori ini adalah John Locke yang terkenal dengan *Teori Tabula Rasa* yang mengumpamakan jiwa seorang anak sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas itu dapat ditulisi apa saja sekehendak penulisnya (*proses pendidikan*).

Pengaruh pendidikan akhlak dalam pembinaan dan pengembangan faktor gen orang tua terhadap anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang ada disekitar diri anak didik.

3. Teori konvergensi; dirumuskan pertama kali oleh Willian Stern. Teori ini berpendapat bahwa dalam perkembangan anak, baik pembawaan maupun lingkungan (*pendidikan*), memainkan peranan penting.⁹ Bakat dan potensi anak telah ada pada masing-masing individu. Bakat dan potensi anak yang sudah ada, perlu menemukan lingkungan yang sesuai, supaya dapat berkembang secara baik.

⁷ Lihat: Uriil N. Bronfen Brenner, *Two Wolds of Children's*, (Australia: Penguin Books, 1974), hlm. 5.

⁸ Ngilim Purwanto M, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 15.

Pendidikan Islam adalah pendidikan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan Islam hendak mewujudkan manusia yang secara jasmaniah sehat dan baik. Secara rohaniah manusia menjadi berilmu pengetahuan, beragama, berbudaya juga beradab.

Pendidikan Islam adalah pendidikan agar manusia berakhlak baik. Hal ini sesuai dengan tugas utama Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah sebagai penyempurna akhlak manusia, sekaligus menjadi model dan teladan bagi umat manusia. Allah berfirman:



Sungguh telah ada pada diri Rasulullah saw itu suri tauladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah. (QS. Al-Azhab[33]:21)

Apapun kegiatan dan jenis lembaga pendidikan Islam yang akan mengembangkan potensi anak harus berjiwa akhlak, sehingga nantinya dapat terbentuk berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Inilah tugas pendidikan Islam. Dalam hal ini bukan berarti mengabaikan aspek-aspek lain, seperti faktor gen orang tua terhadap perkembangan akhlak anak didik.

⁹ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 181.

Praktisi pendidikan telah banyak mengklaim bahwa lingkungan (*pendidikan*) yang lebih kuat terhadap perkembangan anak sehingga para orang tua, pemikir dan praktisi pendidikan sibuk mencari alternatif-alternatif pendidikan yang tepat. Begitu cemas dengan perkembangan lingkungan yang akan berpengaruh buruk pada akal anak. Seolah-olah faktor gen, terutama pengaruhnya dalam pendidikan akhlak dan sikap (*afektif*) terabaikan. Ini memang sangat ironis sekali di saat orang menginginkan bahwa tujuan pendidikan mencakup pengembangan aspek kognitif (*pengetahuan*), afektif (*sikap*) dan psikomotor (*keterampilan*).¹⁰

Dengan kenyataan yang lebih menonjolkan pengaruh pendidikan dari lingkungan anak, dapat dilihat dari praktek-praktek dan asumsi yang berkembang di kalangan praktisi, guru, orang tua dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Berkembang dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan dengan berbagai model seperti SMP/SMA Plus, MTs/MA Model. MI/SD Islam Terpadu, Pesantren Teknologi, Kursus-kursus lebih tekankan pada kurikulum, metodologi, model, dan pendekatan mengajar. Pengaruh pendidikan akhlak dalam pembinaan dan pengembangan faktor gen orang tua terhadap anak tidak dapat diabaikan

¹⁰ Lihat: Benjamin Bloom, *Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Education Goals*, (New York: Docead Ne Kay Company Inc, tt), hlm. 201-207.

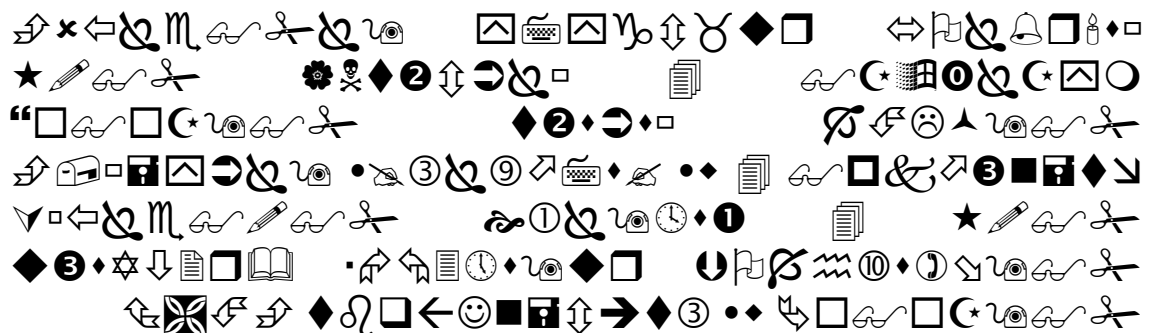
begitu saja. Hal ini terbukti, jika orang tuanya guru, anak-anaknya lebih cenderung menjadi guru walaupun tidak dominan.

Ahli gen asal Universitas Warwick Coventy, RW Old, MA, Ph.D menjelaskan bahwa gen orang tua dapat mempengaruhi pembentukan tingkah laku anak melalui tiga sifat, yaitu:

- a. Sifat-sifat tubuh seperti rambut, mata dan kulit;
- b. Sifat-sifat akal seperti cerdas, bodoh dan sedang;
- c. Sifat-sifat akhlak dan kemasyarakatan, seperti cenderung baik, bejat, sabar, takwa dan maksiat.¹¹

Ahli genetic asal Inggris Anna C Pai menambahkan bahwa ada kesempatan untuk mengendalikan artinya gen dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.¹²

Dalam Al Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 30.



¹¹ RW Old, MA, Ph.D, & SB Primrose, B.Sc, Ph.D, *Prinsip-Proisip Manipulasi Gen*, (Terj. Herawati Susilo), (Jakarta: Iniversitas Indonesia Press, 2003), hlm. 109-111.

¹² Anna C Pai, *Dasar-Dasar Genetika*, (Terj. Dr. Muchidin Apandi, M.Sc), Cet. 9, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 117.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Rum[30]:30).¹³

Para ahli pendidikan Islam dalam membicarakan pengaruh pendidikan akhlak dalam pembinaan dan pengembangan faktor gen orang tua terhadap anak memiliki arti penting bahwa gen orang tua adalah sebagai gen pembawaan. Tetapi Pengaruh pendidikan akhlak anak bisa berubah dan dilenturkan dalam batas-batas tertentu. Alat untuk melenturkan dan merubah akhlak anak dalam batas-batas tertentu itu adalah pendidikan dan lingkungan sekitar dengan segala unsumnya.

Dari latar belakang tersebut, ternyata sistem pendidikan Islam tidak sepenuhnya membentuk akhlak anak. Hubungan gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak harus diteliti secara mendalam. Karena sistem pendidikan Islam saat ini, cenderung mengikuti dan mencotok sistem pendidikan barat. Padahal pendidikan Islam jelas terdapat segala macam hal ihwal kehidupan manusia, sekalipun hanya tersirat secara implisit.

Karena belum adanya titik terang dan kejelasan tentang Pengaruh pendidikan akhlak dan faktor gen orang tua, maka penulis tertarik untuk meneliti dan memaparkannya dalam tesis ini dengan judul: FAKTOR GEN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK DALAM TINJAUAN ISLAM

¹³ Dalil ini sering digunakan untuk menunjukkan kecenderungan (*fitrah*) manusia untuk beragama Tauhid. (Lihat: buku-buku tentang aqidah). Namun para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa QS.Ar-Rum[30]:30 ini juga menunjukkan bahwa manusia lahir dengan membawa potensi dasar (sifat bawaan gen orang tua) yang dapat dikembangkan lewat pendidikan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Uraian pada latar belakang, mengandung beberapa pokok persoalan yang harus dibatasi dan dirumuskan masalahnya agar menjadi jelas. Dalam pembahasan tesis ini masalahnya dibatasi hanya pada faktor gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam tinjauan Islam. Agar lebih mendalam dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

“Seberapa jauh faktor gen orang tua berpengaruh pada pembentukan akhlak anak?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang “faktor gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam tinjauan Islam”

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui seberapa jauh faktor gen orang tua berpengaruh pada pembentukan akhlak anak”

b. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan Proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan secara maksimal.

2. Sebagai bahan masukan bagi para praktisi pendidikan untuk dapat memformat model pendidikan akhlak yang sesuai dengan kondisi anak.

D. Kajian Perpustakaan

Pendidikan adalah suatu sistem, melibatkan berbagai komponen yang saling bekerja dan mendukung untuk terwujudnya tujuan pendidikan yang diinginkan. Anak adalah manusia kecil yang akan dibentuk kedewasaannya, memiliki keunikan yang harus dipertimbangkan oleh para penyelenggara pendidikan.

Dalam proses belajar, ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Faktor dari luar diri anak.

- a. Faktor-faktor non-sosial, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang berasal dari lingkungan alamnya, seperti; Daerah pegunungan atau pantai, cuaca, suhu, dan fasilitas.
- b. Faktor-faktor sosial, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, misalnya keadaan orang disekelilingnya (*lingkungan sosial*), kawan bermain dan masyarakat sekitarnya.

2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak didik.

- a. Faktor fisiologis (*fisik*), ini dibagi 2(*dua*):
 - Jenis jasmani pada umumnya, seperti nutrisi, makanan, penyakit kronis yang diderita dan lain-lain.

- Fungsi-fungsi jasmani tertentu, terutama panca indra, seperti mata, hidung, raut muka, telinga dan badan. Ini merupakan turunan dari gen orang tua terhadap anak.

b. Faktor psikologis, seperti minat, motivasi, perhatian, bakat, bawaan dan keturunan.¹⁴ Faktor psikologis ini sangat dominan dengan gen orang tua, karena menyangkut bakat dan minat anak dalam belajar.

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak, biasanya kurang diperhatikan dan kurang mendapat perhatian yang semestinya. Guru lebih terpesona terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan faktor belajar yang berasal dari luar diri individu seperti alat, media belajar, sarana prasarana, gedung-gedung megah, kurikulum dan kelengkapan-kelengkapan lainnya.

Faktor yang berkaitan dengan bawaan keturunan yaitu; *faktor gen dari orang tua* kurang mendapat perhatian para ahli. Padahal faktor gen ini adalah dasar pertama yang dimiliki seorang anak. Kazuo Murakami, Ph.D, mengatakan bahwa faktor gen orang tua adalah sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi lain dengan perantara plasma benih.¹⁵

Faktor gen dari orang tua adalah salah satu faktor yang mendorong perkembangan pendidikan akhlak anak. Secara teoritis sulit dibuktikan, terutama

¹⁴ Sumadi Surya Brata, *Op.cit.*, hlm. 233-238.

¹⁵ Kazuo Murakami, Ph.D, *The Divine Message of the DNA*, (Terj. Winny Prasetyowati), Cet. Ke 4, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2007), hlm. 57.

yang berkaitan bawaan sosial dan kepribadian. Faktor gen orang tua lebih mudah diidentifikasi pada sifat-sifat jasmaniah.

Salah seorang tokoh yang menyetujui adanya faktor gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak, baik secara jasmaniah, sosial dan kepribadian dalam perkembangan anak adalah: Lombroso, teorinya yang terkenal mengenai "*Delinquento Nato*" menyatakan bahwa setiap orang memang sejak lahirnya sudah membawa potensi dasar; potensi dasar itu dapat berupa potensi menjadi baik maupun jahat. Potensi itu berpengaruh pula pada wajah dan potongan tubuh orang yang bersangkutan.¹⁶ Jika potensi baik itu dikembangkan, maka anak dapat menjadi baik dan sebaliknya.

Teori ini sering disebut dalam teori pendidikan sebagai aliran Nativisme. Intinya; bahwa anak sejak lahir sudah membawa potensi dasar. Potensi dasar itulah yang disebut gen turunan, yang dapat menentukan hasil perkembangan pendidikan akhlak anak. Artinya pendidikan akhlak dapat dipengaruhi oleh pembinaan dan faktor gen orang tua menuju kesempurnaan. Ini sesuai dengan hadis nabi:

¹⁶ Lihat: Uri N. Bronfen Brenner, *Two Worlds of Children's, Op-Cit*, hlm. 15. Seperti juga dikutip oleh Kazuo Murakami, Ph.D, *The Divine Message of the DNA*, (Terj. Winny Prasetyowati), Cet. Ke 4, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2007), hlm. 60.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ۖ فَآبَوَاهُ يَهُودِيَّةٌ أَوْ نَصْرَانِيَّةٌ أَوْ مَجْسِيَّةٌ
نِ

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tua keduanya yang menjadikan dirinya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi (penyembah api). (HR. Bukhari).¹⁷

Pengaruh pendidikan ahklak dewasa ini dapat langsung disaksikan. Seseorang yang seharusnya memiliki keturunan yang berahklak baik, tapi malah sebaliknya, Sekalipun mereka sekolah di sekolah agama. Kejadian itu sifatnya perkusus (*tidak umum*). Tetapi banyak dijumpai disekitar kita. Tidak hanya daerah perkotaan tetapi juga daerah-daerah pedesaan; misalnya banyaknya perkelahian, mabuk-mabukan, perjudian, tidak adanya adab sopan santun dengan orang tua dan penggunaan narkoba.

Pengaruh pendidikan ahklak dan faktor gen orang tua terhadap anak sebagai sifat yang diwariskan sedikit banyak dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Upaya untuk membentuk dan mewujudkan ahklak baik harus ditempuh dalam rangka mengembalikan fitrah manusia yang pada dasarnya berpembawaan baik.

Islam tidak menolak *eksistensi* sesuatu yang dibawa sejak lahir. Adanya potensi dasar sebagai fitrah baik dan tidak baik ternyata dapat berubah. Agar

¹⁷ Terdapat dalam kitab Muslim Bab 8, hlm. 52, kitab Abu Daud Bab 4, hlm. 46, kitab At Turmizi Bab 4, hlm. 74, kitab Malik bab 2, hlm. 46.

menjadi baik, potensi dasar itu harus dikembangkan dan dilindungi agar sesuai dengan fitrah Allah.

Potensi dasar sebagai sifat turunan merupakan titik awal pendidikan akhlak. Ia justru membatasi otoritas yang diberikan kepada anak. Orang tua tidak dapat berlaku otoriter terhadap anak dan memaksakan kehendaknya.

Potensi dasar sebagai sifat dasar yang dibawa sejak lahir membawa konsekuensi pada para orang tua dan guru dalam pendidikan akhlak untuk dapat mengajarkan kondisi dasar anak. Ini artinya, pendidikan akhlak dilakukan bukan untuk menghambat dan membunuh fitrah dasar anak. Pendidikan akhlak bertugas mengembangkan dan menyempurnakan potensi dasar itu.

Pada aliran konvergensi (*yang dipelopori William Stern*),¹⁸ kedudukan pendidikan Islam dapat mengembangkan pengaruh pendidikan akhlak dengan faktor gen orang tua untuk mengembangkan potensi dasar anak melalui pendidikan. Pengaruh gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak menjadi suatu kekuatan terpadu yang berproses kearah pembentukan kepribadian yang sempurna.¹⁹

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pengajaran, yang orientasinya hanya kepada Intelektualisasi penalaran, tetapi lebih menekankan pada pendidikan akhlak yang sarannya adalah pembentukan kepribadian yang

¹⁸ Williem Stern adalah seorang ahli Psikologi bangsa Jerman, ia berpendapat bahwa pembawaan (GEN orang tua) dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan anak.

¹⁹ Arifin HM, Prof. Dr. M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 3, 1993), hlm. 162

tutuh dan bulat. Menghendaki kesempurnaan kehidupan yang tuntas dunia dan akhirat. Firman Allah:



Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS.Al-Baqarah[2]: 208).

Proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan meliputi segenap aspek kemampuan, diperlukan landasan falsafah pendidikan yang menjangkau pengembangan bakat dan harkat biologis serta kemanusiaannya.

Falsafah Pendidikan yang demikian itu bercorak menyeluruh di mana Iman mendasarinya, sehingga proses kependidikan yang berwatak keagamaan mampu mengarahkan kepada pembentukan manusia yang mukmin.²⁰ Maka jelaslah bahwa manusia dalam proses kependidikan Islam tidak lain adalah manusia yang memerlukan tuntunan dan bimbingan yang tepat melalui proses pendidikan sehingga terbentuklah dalam pribadinya suatu kemampuan mengaktualisasikan dirinya selaku sosok Individual dan sekaligus kemampuan mengfungsikan dirinya selaku anggota masyarakat serta mendarma baktikan dirinya hanya kepada Khaliknya semata.

²⁰ Mohammad Fadhil Al-Djamali, Prof. Dr., *Nahwa Tarbiyah Al-Mukminah*, (Tunisia: Al-Syirkah Al-Tunisijjah Lil-Tauzio, 1997), hlm. 37.

E. Metode Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada pokok permasalahan, bahwa yang akan dicari dalam tesis ini ialah: Seberapa jauh faktor gen orang tua berpengaruh pada pembentukan akhlak anak.

Oleh karena itu metode yang dipandang sesuai dan memiliki relevansi dan akurasi yang kuat dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat diskriptif kualitatif yang mempergunakan sumber-sumber tertulis yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.²¹

Selanjutnya, untuk melaksanakan penelitian ini, penulis menyusun langkah-langkah yang sesuai untuk menunjang keakuratan penelitian ini.

a. Sumber Data

Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka (*library research*), oleh karena itu sumber data diperoleh dalam dua bentuk data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer; diambil langsung dari buku sumbernya yang menyangkut masalah yang sedang diteliti untuk dijadikan sandaran dan landasan. Buku tersebut ialah; 1.Genetika, karya Martin Brookes, 2.Genetika Strata 1, karya

²¹ Lihat: Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1990), hlm. 78-79.

Suryo, 3.Buku Sifat Genetika, karya Suryo, 4.Buku Genetika Manusia, karya Suryo dan 5.Biologi, karya Neil A.Campbell. Buku-buku tersebut dijadikan dasar argumentasi yang menguatkan dan mendukung alasan-alasan yang dikemukakan dalam memecahkan masalah yang diteliti.

2. Data sekunder; diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan, yaitu; 1.Buku Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, karya Elizabeth B.Hurlock, 2.Buku Psikologi Perkembangan, karya Desmita, dan 3.Buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, karya DR H Syamsu Yusuf. Juga buku-buku lain yang berkaitan dengan masalah tersebut dan beberapa jurnal pendidikan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Langkah utama yang diambil dalam pengumpulan data ini adalah dengan mengklasifikasikan buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas, kemudian diseleksi sedemikian rupa untuk dijadikan konsep dasar, dan selanjutnya disusun secara sistematis, kedalam bentuk tulisan ilmiah.

c. Teknik Analisis Data

Penelitian tentang faktor gen orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak dalam Islam, adalah penelitian pustaka (*library research*), maka metode analisis yang paling tepat adalah analisis konseptual,²² yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang berbentuk, teks-teks, tulisan-tulisan dan pendapat-pendapat ahli pendidikan.

Setelah data-data terkumpul, langkah berikutnya dianalisis dengan memakai metode diskriptif, mendalami seluk-beluknya kemudian mengambil arti penting dari teknik ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, penulis membahas dan menjabarkannya dengan mengacu kepada sistematika penulisan dibawah ini, yaitu:

Bab I, Pendahuluan; yang terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian kepustakaan yang berisi telaah penelitian terdahulu dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Konsep Gen Dalam Islam; yang terdiri dari pendahuluan, pengertian gen, pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak, variasi gen, pemikiran para ahli tentang pengaruh gen.

²² HM. Diah, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Terj. (Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000), hlm. 25.

Bab III, Pembentukan Akhlak Pada Anak; yang terdiri dari pendahuluan, pengertian tentang akhlak anak, metode pembentukan akhlak anak, pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak.

Bab IV, Tinjauan Islam Terhadap Faktor Gen Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak; yang terdiri dari hubungan gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak, dan tinjauan Islam tentang pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak.

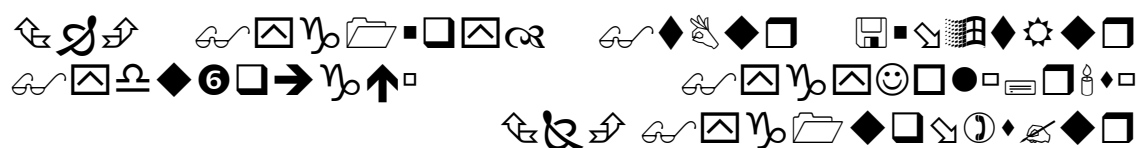
Bab V, Penutup; yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Terakhir adalah daftar kepustakaan dan biodata penulis.

BAB II

KONSEP GEN DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa. Sebagai makhluk yang unik, manusia memiliki sifat-sifat hewaniyah (*nafsu bahimiyah*),¹ sekaligus memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Sebagai makhluk yang istimewa, manusia berpotensi menjadi super jahat melebihi binatang, tetapi manusia dapat pula berpotensi menjadi baik yang mengantarkannya mencapai derajat kemuliaannya. Isyarat keunikan itu dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:



Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, sesungguhnya Allah (telah) mengilhamkan padanya jiwa itu (dua jalan) yaitu (jalan) kefasikan dan (jalan) ketaqwaan. (QS. 91.Al-Syams:7-8).

Dari ayat tersebut dijelaskan, bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perlengkapan, termasuk potensi untuk berbuat baik dan potensi untuk berbuat jahat. Sekarang tinggalah manusia, bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk kebaikan dan mengemban tugas mulianya sebagai *kalifah fil ard dan abdun (hamba Allah)*.

¹ Menurut Ibn Miskawaih sifat hewaniyah manusia ini diistilahkan *quwwatun bahimiyah* (*daya hewani*) atau *quwwatun sahwiyah* (*daya nafsu*) yang juga dimiliki hewan Lihat: Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan para filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 33.

Tugas pendidikan adalah mengoptimalkan potensi manusia tersebut menuju kesempurnaan yang diinginkan. Potensi yang dibawa manusia, baik potensi jasmaniah maupun potensi rohaniyah masih menjadi perdebatan dikalangan ahli pendidikan. Faktor gen dalam tinjauan Islam dapat dipengaruhi proses pendidikan. Begitu juga faktor Gen orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak didik hingga saat ini belum ditemukan titik kejelasan teori yang otentik dan meyakinkan.

B. Pengertian Gen

Gen menurut bahasa (etimologi): ialah faktor penentu keturunan atau plasma pembawa sifat atau unit spesifik dari kromosom yang bertanggung jawab dalam menentukan karakteristik yang spesifik pada individu.² Gen adalah turunan atau sel-sel turunan dari orang tuanya yaitu dari ayah, dan ibu sampai seterusnya kebawah menjadi suatu kelompok yang biasanya disebut DNA.³ Gen merupakan sifat turunan atau pembawaan dasar atau yang disebut potensi dasar yang dimiliki seseorang.⁴

² Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (edisi baru), Cet. 4, (Jakarta: PT Media Pustaka Phonix, 2009), hlm. 278.

³ RW Old & SB Primrose, *Prinsip-Prinsip Manipulasi GEN*, (Terj. Herawati Susilo), (Jakarta: UI-Pres, 2003), hlm. 4.

⁴ Martin Brookes, *Bengkel ilmi Genetika*, (Terj. Anggia Prasetyoputri), (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 88

Dalam kamus psikologi dikatakan Gen, artinya *keturunan, hal turun-temurun, kebakaan*. Gen adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau diover dari orang tuanya ke anak keturunannya.⁵ Pengoveran sifat-sifat karakteristik Gen tersebut merupakan *fungsi dari kromosome*. Jadi pembawa sifat-sifat keturunan (gen) adalah *kromosom* dan Gen yaitu diturunkan dari ayah (*pihak laki-laki*) dan ibu (*pihak perempuan*).

Gen dalam pemebentukan akhlak anak, disebut sebagai kemampuan dasar yang dimiliki anak untuk berkembang. Anak yang lahir dilengkapi dengan berbagai macam potensi dasar, yaitu hasil turunan dari orang tuanya yang kelak dapat dikembangkan lewat pendidikan akhlak. Gen merupakan potensi-potensi dasar yang dibawa anak dari orang tuanya sejak lahir, untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karidor syariat Islam sebagai kelengkapan manusia untuk mengemban amanah Allah di muka bumi ini.

Menurut istilah (terminology), para ahli dalam menjelaskan gen sebagai sifat turunan berbeda-beda. Para ahli tersebut menerangkan sebagai berikut:

1. M Ngalim Purwanto; dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* menjelaskan, gen adalah sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak (*individu*) yang diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari orang tuanya (*bapak dan ibu*).⁶

⁵ CP. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, tt), hlm. 225.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 16.

Namun demikian harus berhati-hati dalam memutuskan sesuatu sifat atau ciri-ciri individu itu sebagai keturunan atau bukan, meskipun sifat atau ciri-ciri tersebut sama dengan orang tuanya. Karena bisa jadi sifat anak tersebut disebabkan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu sifat individu sebagai gen apabila memenuhi syarat-syarat:

1. Persamaan sifat atau ciri-ciri.
2. Ciri-ciri itu harus menurun melalui sel-sel kelamin.

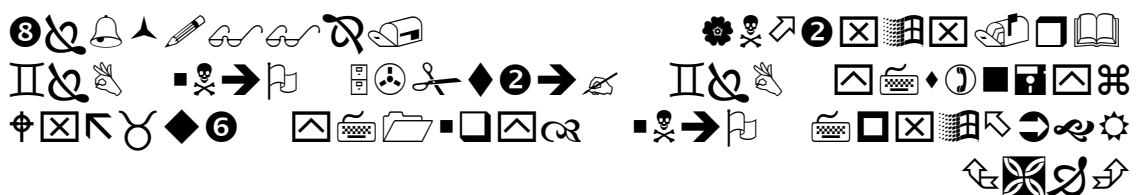
Begitu sulit untuk menentukan secara pasti, apakah sifat yang dimiliki anak (*individu*) dapat disebut keturunan dari gen atau bukan. Dapat diambil contoh; seorang bapak ada persamaannya dengan anak dalam *motorik* (*gerak geriknya*) seperti sifat pemalas, suka tergesa gesa dan pemarah. Sifat-sifat itu bukan karena gen tetapi disebabkan karena "*meniru*" dari orang tuanya. Kalau demikian berarti sifat itu adalah pengaruh lingkungan bukan sifat gen.

2. Abdurrahman Abror; menyebutkan bahwa untuk mendefinisikan gen harus dengan teliti sehingga strukturnya (*jasmaninya*) biasanya diturunkan orang pada anaknya. Maka gen diartikan sebagai proses penurunan atau pemindahan ciri-ciri khas dari generasi ke generasi berikutnya dengan perantaraan plasma benih yang dipindahkan atau yang diturunkan, bukan bentuk prilakunya, seperti berjalan, berbicara, trampil dan berfikir.⁷

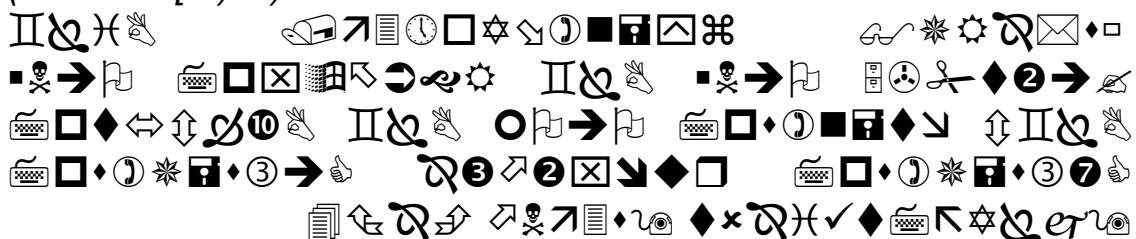
⁷ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. ke 4 (Yogyakarta: Tiara wacana, 1993), hlm. 27. Bandingkan dengan Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 47.

Adapun mekanismenya ialah bahwa individu, barulah muncul bila terjadi perpaduan antara ovum (*sel telur*) dan sperma tozoid (*sel jantan*). Selanjutnya baik ovum maupun sperma mempengaruhi sifat-sifat khas atau karakteristik individu, terutama nampak pada karakteristik jasmaninya. Setelah terjadinya pembuahan sel telur betina berkembang dengan cara membelah diri lagi, demikianlah seterusnya sehingga menjadi ratusan dan malahan sampai jutaan sel yang nantinya akan membentuk organ pada makhluk yang baru.

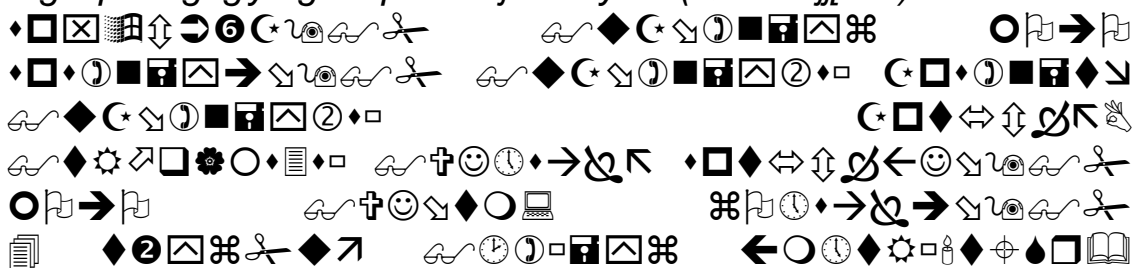
Mekanisme gen sebagai potensi dasar yang dfibawa anak sejak lahir ada dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:



"Apakah kamu kafir kepada (Allah) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (QS Al Kahfi[18]:37).

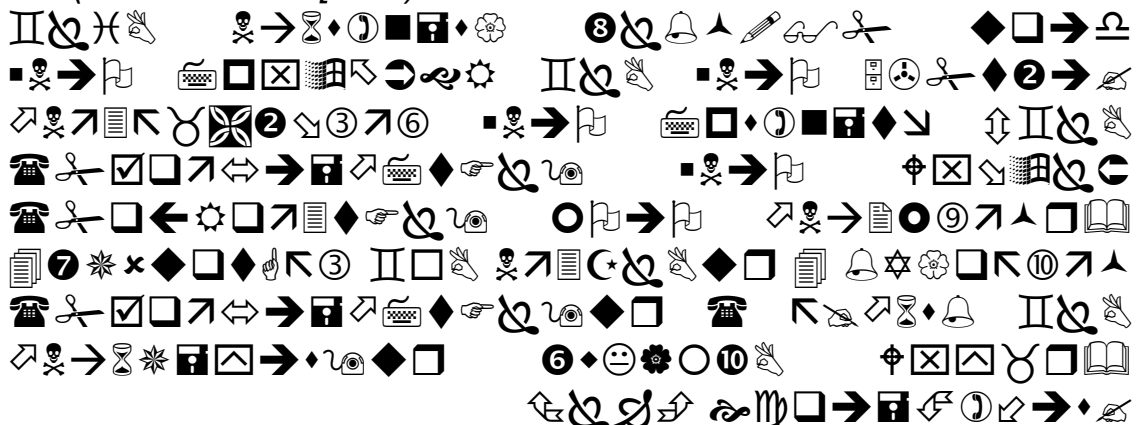


Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya ... (QS. Al Hajj[22:5).





Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al Mu'minuun[23:14]).



Dia-lah (Allah) yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak (laki-laki/perempuan), kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai dewasa, kemudian sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). (QS Al Mu'min[40]:67).

C. Pengaruh Gen Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak

Masalah pengaruh gen orang tua yang berkaitan dengan pembentukan akhlak mendapat banyak perhatian. Pengaruh gen orang tua adalah ciri-ciri dan sifat-sifat yang diwarisi dari kedua orang tua, datuk, dan seterusnya keatas.⁸ Sifat turunan yang dibawa seorang individu pada umumnya banyak mempengaruhi dalam hal bentuk tubuh, akal, akhlak dan kebiasaan sosial. Sangat berhati-hatinya mengenai pengaruh gen orang tua ini, sehingga dalam ajaran Islam menganjurkan pemilihan

⁸ Individu mewarisi ciri dan sifat-sifat dari leluhurnya terutama dari ibu bapaknya. Bila hubungan turunan itu semakin jauh, maka pengaruh sifat turunan makin berkurang. Lihat: Herbert Sorenson, *Psychology In Education*, (New York: Mc Graw Hill, 1948), hlm. 263.

jodoh (*proses pembentukan individu*) untuk memperhatikan sifat-sifat yang baik dalam segala halnya.

Dalam Hadis Nabi yang diriwayatkan abu Hurairah dinyatakan:

تتکح المرأة لاربع : لما لها و لحسبها و لجمالها و لدینها فا ظفر بذات
الدين تر بت یداک

Wanita itu dinikahi karena empat perkara: 1. karena hartanya, 2. karena keturunannya, 3. karena kecantikannya, dan 4. karena Din (agamanya). Dapatkanlah wanita yang memiliki Addin. Niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu. (HR.Bukhari-Muslim).

Islam menganjurkan dalam pernikahan yang kelak menghasilkan individu-individu baru (*anak keturunan*) mengutamakan sifat-sifat utama dari kedua calon; Baik dari segi harta, keturunan, kecantikan, (*rupa*) dan agama. Agama menjadi pokok landasan utama dalam pernikahan, disamping syarat-syarat lain tersebut.

Mengenai kehati-hatian tentang peranan sifat turunan yang akan berpengaruh pada seorang individu seperti dijelaskan pada hadits-hadits berikut:

1. Ibnu Majjah, Ad-Darul Khutni dan Al-Hakim telah meriwayatkan dari Aisyah ra;

تخيروا لنطفکم وانکحوا الا کفاء

Pilihlah untuk nutfahmu sekalian dan kawinilah oleh kamu sekalian orang-orang yang sama derajatnya.

2. Ibnu Majjah dan Ad-Dailani telah meriwayatkan dari Rasulullah saw.

تحيروالنطفكم فان العرق دسا س

Pilihlah untuk nutfahmu, karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya.

3. Ibnu 'Adi dan Ibnu Syakir telah meriwayatkan dari Aisyah ra.

تحيروالنطفكم قان الناس يلدن اشباه اخوانهن واخواتهن

Pilihlah untuk nutfahmu, karena sesungguhnya wanita-wanita itu melahirkan orang-orang yang menyerupai saudara laki-laki mereka dan saudara perempuan mereka.

تزؤجوا في الحجر الصالح فان العرق دسا س

Kawinilah oleh kamu sekalian wanita yang baik, sebab sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya.

5. Dalam suatu riwayat dikatakan:

اطلبوا مواضع الاكفاء لنطفكم فان الرجل ربما اشبه اخواله

Carilah oleh kamu sekalian tempat-tempat diamnya wanita-wanita yang sederhana untuk nutfahmu sekalian. Sebab seseorang itu, boleh jadi dapat menyerupai pamannya.

Hadis-Hadis tersebut, secara umum memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin melangsungkan pernikahan untuk memilih istri-istri atau suami-suami yang tumbuh dalam lingkungan yang baik dan besar dalam rumah yang mulia dan baik, serta diturunkan dari air mani yang terpancar dari sumber yang mulia. Rahasia yang tersembunyi dalam masalah ini adalah agar seseorang dapat melahirkan anak-anak yang diberi tabiat tinggi, dan akhlak mulia.

Dari ibu-ibu mereka, ia dapat menghisap air susu kemulyaan dan keutamaan. Hadis-Hadis Rasulullah di atas memiliki substansi kebenaran ilmiah dan kebenaran teori pendidikan (*Paedagogis*) abad moderen ini.

Teori pembentukan akhlak tentang gen menjelaskan bahwa anak-anak dapat mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik itu akhlaknya, fisikalnya, maupun intelektualnya sejak masa kelahirannya.

Apabila pada diri seseorang anak terdapat faktor gen orang tua yang baik, maka anak akan mencapai puncaknya kemuliaan akhlak dan menjadi teladan didalam ketakwaan, keutamaan, pergaulan secara baik.

Konsep Islam tentang faktor gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak tidak sepenuhnya paling dominan mempengaruhi. Islam memandang bahwa gen orang tua adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembentukan akhlak anak pada faktor keturunan, di samping mempengaruhi bentuk fisik jasmaniah dan akal. Namun ia mempengaruhi pertumbuhan akhlak dan kebiasaan-kebiasaan sosial. Karena pentingnya keturunan dalam proses pembentukan akhlak, perlunya berhati-hati dalam proses pernikahan.

Dikalangan ahli, ada yang menyetujui gen orang tua dapat mempengaruhi pembentukan akhlak anak dalam pengertian luas. Kelompok ini membagi menjadi tiga sifat, yaitu:

1. Sifat-sifat tubuh seperti warna kulit, tinggi atau pendek, warna mata, rambut, bentuk kepala dan wajah.
2. Sifat-sifat akal yang meliputi cerdas, jenius biasa-biasa atau bebal.
3. Sifat-sifat akhlak dan kemasyarakatan seperti cenderung baik atau bejat, sabar atau bengis, takwa atau maksiat, sopan santun dan ramah.

Berdasarkan tiga sifat di atas, pengaruh gen orang tua dalam proses pembentukan akhlak tidak diragukan lagi. Para ahli sepakat bahwa pengaruh gen orang tua adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pembentukan akhlak anak disamping faktor lingkungan. Oleh karena itu kehati-hatian dalam menentukan jodoh adalah salah satu kiat untuk memperoleh anak keturunan yang baik dan berakhlak mulia.

Adapun dalil-dalil ayat Al-Qur'an yang mengisyatarkan tentang pengaruh keturunan dalam pertumbuhan manusia antara lain firman Allah:



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl[16]:78).

Dalam ayat tersebut dijelaskan, asal kejadian manusia di bumi ini telah dilengkapi dengan akal. Akal sebagai bekal (*modal utama*) manusia berfungsi untuk memahami dan membedakan sesuatu yang baik dengan yang buruk, kesesatan dengan jalan yang lurus, ajaran-ajaran syariat dan pengetahuan yang akan diterima dalam hidup manusia.

Akal sebagai pembawaan manusia pada hakekatnya adalah untuk menuntun manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat

jasmaniah maupun rohaniyah.⁹ Ini artinya bahwa manusia diciptakan Allah dengan dibekali bawaan (sifat dasar), sekalipun sifatnya masih potensial yang menuntut dikembangkan dan ditumbuhkan lebih lanjut.

Potensi-potensi bawaan (*fitrah*) itu menuntut latihan-latihan dan bimbingan serta lahan yang subur (*lingkungan yang baik, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya*) untuk dapat mengarahkannya kepada hal-hal yang sifatnya positif dan sesuai dengan fitrah kejadian manusia serta syariat agama.

Akal sebagai daya yang tertinggi yang dimiliki manusia pada perkembangannya memerlukan pendidikan untuk mewujudkan kesempurnaan. Apabila daya ini tumbuh dan berkembang secara normal, tidak menyimpang dari hakekat dan kecenderungannya maka akan lahir *fadhilah al-ilm* lalu *al-hikmah* (*kebijaksanaan*).¹⁰ Dengan daya akal, manusia akan berfikir kritis analitis untuk mengetahui dan mengenali segala yang ada, baik hal ikhwal ketuhanan, manusia dan alam sekitarnya.

⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Cetakan II, Jilid 14, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 210.

¹⁰ Ibn Miskawaih, *Tahzibul al-Akhlaq wa Tathirul A'raq*, Cetakan II, (Cairo: Al-Khairiyah), hlm. 2. Lihat juga: Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 33.

D. Variasi Gen

Masalah variasi gen orang tua yang berkait dengan pembentukan akhlak perlu mendapat banyak perhatian. Variasi gen orang tua merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat yang diwarisi dari kedua orang tua, datuk, dan seterusnya keatas.¹¹ Sifat variasi gen yang dibawa seorang anak pada umumnya banyak memengaruhi dalam hal bentuk tubuh.

Islam mengisyaratkan bahwa dalam pernikahan yang kelak menghasilkan individu-individu baru (*anak keturunan*) mengutamakan sifat-sifat orang tua yang baik akhlaknya dari kedua calon suami istri.

Secara umum memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin melangsungkan pernikahan agar memilih pasangan suami-suami yang tumbuh dalam lingkungan yang baik, besar dalam rumah yang berakhlak mulia, diturunkan dari gen yang terpancar dari sumber yang baik.

Rahasia yang tersembunyi dalam masalah ini adalah agar seseorang dapat melahirkan anak-anak yang diberi tabiat mulia, berakhlak yang lurus. Dari ibu-ibu mereka, ia dapat menikmati air susu kemulyaan. Variasi dari teori gen mengisyaratkan bahwa anak telah diwarisi sifat-sifat gen dari kedua orang tuanya, berupa akhlak, fisikal, maupun intelektual sejak kelahirannya.¹²

¹¹ Individu mewarisi ciri dan sifat-sifat dari leluhurnya terutama dari ibu bapaknya. Bila hubungan turunan itu semakin jauh, maka pengaruh sifat turunan makin berkurang. Lihat: Herbert Sorenson, *Psychology In Education*, (New York: Mc Graw Hill, 1948), hlm. 263.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 56.

Apabila pemilihan suami atau istri harus didasarkan pada keturunan, kemuliaan dan kebaikan-kebaikan lainnya, tidak akan diragukan lagi bahwa anak-anak akan tumbuh berkembang dengan kesucian dan istiqomah. Apabila pada diri seseorang anak terdapat faktor gen yang baik dan pendidikan akhlak yang baik pula, maka anak akan mencapai puncaknya dalam *Ad Diin*. Akhlak anak akan menjadi teladan di dalam ketakwaan, keutamaan, pergaulan secara baik dan akhlak-akhlak yang mulia.

Bagi siapa saja yang menginginkan keturunan yang baik dan suci serta anak-anak yang beriman, salah satu jalan terpenting adalah mencari pilihan hidup (*suami atau istri*) yang baik dalam segala hal. Sifat gen sangat berpengaruh besar terhadap tabiat, akhlak, dan kepribadian. Secara nyata dalam kehidupan sehari-hari banyak dapat dijumpai bahwa jika orang tuanya baik, maka anak berperilaku baik.

Islam memandang bahwa pengaruh pendidikan akhlak dalam pembinaan dan pengembangan faktor gen orang tua terhadap anak adalah faktor penting yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan akhlak.

Faktor gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak pada hakekatnya adalah untuk mengetahui bersifat jasmaniah maupun rohaniyah.¹³ Ini artinya bahwa manusia diciptakan Allah dengan dibekali bawaan sekalipun sifatnya masih potensial yang menuntut dikembangkan dan ditumbuhkan lebih lanjut.

¹³ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Cetakan II, Jilid 14, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 210.

Potensi-potensi bawaan itu menuntut latihan-latihan dan bimbingan untuk dapat mengarahkannya kepada hal-hal yang sifatnya positif sesuai dengan fitrah kejadian manusia. Akal sebagai daya tertinggi yang dimiliki manusia pada perkembangannya memerlukan pendidikan akhlak anak untuk mewujudkan kesempurnaan.

Apabila daya ini tumbuh dan berkembang secara normal, tidak menyimpang dari hakekat dan kecenderungannya maka akan lahir *fadhilah al-ilm* lalu *al-hikmah (kebijaksanaan)*.¹⁴ Dengan daya akal (*natiqoh*) manusia akan berfikir kritis analitis untuk mengetahui dan mengenali segala yang ada, baik hal ikhwal ketuhanan, manusia dan alam sekitarnya.

Buya Hamka menjelaskan, bahwa manusia dilahirkan dilengkapi *Gharizah (insting atau naluri)* sebagai kesempurnaan dibandingkan mahluk-mahluk lainnya. Bawaan manusia itu mula pertama dapat diketahui yaitu ditandainya menangis ketika lahir, karena ia merasa asing dengan alamnya yang baru yang ditemuinya. Dari naluri dasar itu lalu berangsur-angsur tumbuh dan berkembang hal-hal lain seperti penglihatan, pendengaran dan perasaannya. Perkembangan dan pertumbuhan *gharizah* itu dituntun dengan hati (*Qalbur*). Oleh karena itu hati selalu menjadi pusat pertimbangan manusia dalam berbuat dan bertindak.¹⁵

¹⁴ Ibn Miskawaih, *Tahzibul al-Akhlaq wa Tathirul A'raq*, Cetakan II, (Cairo: Al-Khairiyah). Halaman. 2. Lihat juga Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 33.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cetakan II, Jilid 14, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1983), hlm. 273.

Kedua mufasir tersebut sepakat, bahwa manusia dilahirkan dengan membawa sifat-sifat bawaan yang harus dikembangkan dan diarahkan untuk kesempurnaannya. Pendidikan mutlak diperlukan manusia akan tetapi pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan manusia.

Sifat-sifat bawaan sebagai potensi yang ada pada manusia ikut menentukan. Pada batas-batas tertentu sifat bawaan dapat dilenturkan dan dirubah, contohnya sifat social yang ada pada manusia dewasa. Karena sifat bawaan pada usia ini sangat terbuka dengan pengaruh sosial pada rohaninya. Disinilah Islam banyak mengingatkan pada manusia bahwa kecenderungannya baik dan selanjutnya lingkungan membawa dan mempengaruhi dalam lingkaran-lingkaran kebatilan.

Quraish Shihab mengatakan, bahwa fitrah yang dimiliki manusia bukan hanya terbatas pada fitrah keagamaan, karena memang masih banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang lain yang membicarakan tentang penciptaan manusia yang dilengkapi berbagai macam potensi, walaupun tidak menggunakan kata *fitrah*¹⁶ misalnya dalam QS.3.Ali-Imron:14.

Hal senada juga dikemukakan Muhammad bin Asyur yang menafsirkan QS.30.Ar-Rum:30 dengan kesimpulan: Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia

¹⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cetakan X, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 284.

adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalunya.

Manusia berjalan dengan kakinya, berbicara dengan mulut adalah kemampuan dasar jasadiyah. Senang menerima nikmat, sedih menerima musibah, senang kebaikan dan benci kebatilan juga merupakan potensi dasar anak.

Pada prinsipnya, fitrah (*hereditas*) dalam tinjauan Islam adalah suatu kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman. Dalam Islam kecenderungan manusia adalah baik. Bila manusia tidak mendapatkan pendidikan yang baik, dalam pada lingkup nilai-nilai Islami, maka ia akan mudah tergelincir kederajat yang paling rendah. Bila mana manusia bercita-cita mendapatkan derajat yang sebaik-baiknya sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk individu dan social maka ia harus mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang baik (*sesuai dengan syariat Islam*).

Dalam konsep psikologi umum, hereditas dipandang sebagai sifat bawaan dari unsure jasmaniah (Biologis) sedangkan hereditas dari sifat-sifat rohaniah kurang disetujui. Namun ada sebagian ilmuwan barat yang menyetujui adanya bawaan rohaniah.¹⁷ Sehingga hal ini tidak mengherankan jika konsep pendidikan barat (*non Muslim*) mengabaikan sifat bawaan rohani. Ini dapat kita saksikan pada praktek pendidikan mereka yang berorientasi matrialistis.

¹⁷ Ilmuwan yang menyetujui tingkah laku sosial dan intelektual dipengaruhi dan ditentukan faktor GEN orang tua terhadap anak diantaranya H. Rohracher (Psikolog Austria). L.Szondi, Lambrosso, Schopenhauer (*Pujangga Jerman*) dan George Santayana (*Filosof Yahudi*).

Munculnya teori *Tabula Rasa* yang dipelopori oleh John Locke, yang mengumpamakan jiwa manusia (*anak*) sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas itu dapat ditulis sekehendak hati yang mau menulis. Dengan kata lain Locke hendak mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak semata-mata tergantung pada pendidikan (*lingkungan*). Adalah pengakuan yang paling nyata terhadap dikesampingkannya sifat bawaan manusia.¹⁸

Kesulitan pembuktian secara ilmiah, terhadap sifat-sifat hereditas (*yang berhubungan dengan pembawaan sosial/rohaniah*) dijadikan alasan untuk mengabaikan dan tidak mengakui hal tersebut. Padahal sebenarnya untuk dapat mengetahui pengaruh hereditas dalam sifat-sifat sosial seperti: moral, kecerdasan dan sifat kemasyarakatan lain memerlukan penelitian panjang dan teliti.

E. Pemikiran Para Ahli Tentang Pengaruh Gen

Adanya pengaruh gen, setiap orang dengan mudah dapat mengetahui ciri jasmaniah dari orang tuanya. Seorang anak yang berambut pirang, bermata sipit atau lebar, berbadan tinggi atau pendek, periang, lincah atau pendiam bahkan mirip dengan ayah atau ibu. Semuanya itu adalah sifat gen dari orang tuanya.

¹⁸ Waston seorang ahli pendidikan bangsa Amerika mengatakan “Berikanlah aku selusin bayi yang sehat dan tidak bercacat”. Dan beri kesempatan kepada saya yang seluas-luasnya untuk menciptakan lingkungan-lingkungan tertentu pada mereka, maka saya jamin akan dapat membuat diri mereka dengan sekehendak saya. Apa yang saudara inginkan: dokterkah, ahli hukum, seniman, usahawan atau tipe-tipe penjahat, perampok, pencuri, pembunuh dan lain sebagainya. Ini terlepas dari potensi dan bakat mereka seperti diturun-temurunkan oleh orang tua atau nenek moyang mereka.

Tidak demikian dengan jiwa manusia. Jika menentukan pengaruh faktor gen orang tua yang berhubungan dengan kejiwaan anak ternyata tidak semudah apa yang terlihat oleh mata saat memandang seorang anak. Karena sifat-sifat kejiwaan itu lebih pelik dari pada sifat-sifat jasmaniah. Ia lebih mudah berubah atau terpengaruh oleh keadaan-keadaan lingkungan selama perkembangannya.

Adanya pengaruh kejiwaan, maka M Ngalim Purwanto mengatakan bahwa pengaruh gen orang tua yang berkaitan dengan kejiwaan sangat sulit untuk diketahui dalam waktu yang singkat, karena:

1. Pada manusia tidak dapat dilakukan persilangan (*kruising*) menurut rencana tertentu. Contoh persilangan antara dua ras yang sangat berlainan asalnya, seperti yang dapat dilakukan terhadap binatang atau tumbuh tumbuhan;
2. Masa perkembangan manusia yang begitu lama, sehingga mengakibatkan sifat-sifat yang ada terjadi karena keturunan dapat tersembunyi dengan lamanya, sebelum sifat-sifat itu menampakkan diri pada suatu individu yang tertentu;
3. Masa hidup suatu generasi juga demikian lama sehingga penyelidik tidak akan mungkin mengandalkan pengamatan terhadap lebih dari satu keturunan;
4. Adanya jumlah anak manusia yang relatif (*menurut perbandingan hanya sedikit sekali*).

Untuk membuktikan sifat-sifat gen pada suatu individu sebagai keturunan langsung dari orang tuanya, diperlukan tes DNA. Namun perlu diingat bahwa sifat-

sifat kejiwaan seorang individu, juga merupakan hasil turunan dari gen orang tuanya.

Bagi seorang pendidik, pengetahuan tentang gen sangat perlu untuk ikut serta merancang model pendidikan akhlak yang sesuai dan tepat untuk siswanya. Bagaimanapun juga keturunan merupakan salah satu faktor dalam pendidikan akhlak anak. Sekaligus sebagai modal awal bagi anak dalam menempuh pendidikannya.

Lebih jauh Crow and Crow menjelaskan tentang gen berkaitan dengan pendidikan. Bahwa gen orang tua dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik untuk memahami prestasi anak, memacu dan memotifasinya, bukan memaksa prestasi atau perubahan pada anak. Hal ini mengingat disamping anak dalam pertumbuhannya dipengaruhi lingkungannya (termasuk pendidikan), anak juga membawa benih-benih turunan yang menunjang perkembangannya.

Dalam buku *educational psychology*,¹⁹ Crow mengemukakan empat prinsip sifat gen, yaitu:

1. Prinsip reproduksi (*reproduction*); Prinsip ini menyatakan bahwa gen sebagai sifat turunan itu berlangsung dengan perantaraan sel-sel sperma. Ini artinya sifat-sifat yang diperoleh orang tua, norma-norma yang dimiliki orang tua sebagai hasil belajarnya atau pengalaman-pengalaman lainnya, semuanya tidak dapat diturunkan kepada anak sebagai hasil turunan.

¹⁹ Crow and Crow, *Educational Psychology*, (New York: Americana Company, 1958), hlm 35-38. Lihat juga Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan VI, 1991), hlm. 46-50

Oleh karena itu setiap anak harus mulai dari tahap yang terendah yaitu tahap permulaan untuk bisa mencapai tahap perkembangan dan tahap ketrampilan, sampai mencapai tahap kecakapan dan keahliannya.

2. Prinsip Konformitas (*conformity*); Prinsip ini, setiap jenis spesies akan menurunkan jenis sepesiesnya sendiri. Setiap golongan makhluk akan menurunkan makhluk itu sendiri. Namun demikian prinsip ini tidak boleh disalah artikan, bahwa seorang individu selalu merupakan duplikat kedua orang tuanya. Gen merupakan hal-hal yang diturunkan, berupa ciri-ciri biologis seperti bentuk dan struktur jasmani, susunan urat syaraf, dan warna kulit.²⁰
3. Prinsip variasi (*faritation*); Prinsip ini menjelaskan, pada suatu spesies disamping memiliki ciri-ciri yang memperlihatkan kesamaan juga memiliki ciri-ciri yang saling berbeda. Namun yang perlu diketahui, variasi-variasi yang timbul tidak sampai melampaui batas pola umum yang menjadikan persamaan dasar bagi semua makhluk yang sejenis. Prinsip ini menyarankan, agar dalam memberikan pendidikan pada anak tidak hanya memperhatikan sifat-sifat umum yang berlaku bagi semua anak yang serupa, tetapi juga memperhatikan sifat-sifat individual yang dimiliki masing-masing anak.

²⁰ Perubahan baru terjadi bila hal itu hanya sebatas pada sifat-sifat atau ciri-ciri dasar individu seperti warna kulit, pengaruh iklim, tubuh yang pendek. Karena kekurangan gizi dan makanan, pemeliharaan dan perawatan kurang sempurna, pekerjaan berat yang dialami semasa kecil dan penyakit berat yang pernah diderita.

4. Prinsip regresi Filial (*filial regretion*); Pada prinsip ini dijelaskan, ciri-ciri yang terdapat pada anak akan memperlihatkan kecenderungan sampai kepada keadaan rata-rata (*average*).²¹ Hukum regresi filial ini mengnadung pengertian bahwa orang tua yang cerdas ada kecenderungan anaknya menjadi kurang cerdas, dan sebaliknya anak dari orang tua yang kurang cerdas ada kecenderungan menjadi anak yang mengungguli kecerdasan dari orang tuanya. Hal ini disebabkan karena orang tua bukan “*produsen gen*” melainkan pembawa “*gen-gen*” saja.

Pada prinsipnya sifat turunan (*Gen*) pada setiap individu akan selalu ada dan muncul pada perkembangan kehidupannya. Ia akan ikut menentukan keberhasilan anak dalam proses pendidikan.

Pada dasarnya sifat-sifat turunan itu merupakan turun temurun dari nenek moyang kedua orang tuanya yang kemudian membentuk seorang individu yang unik sesuai dengan prinsip-prinsip gen. Hal ini, senada dengan pendapat seorang psikolog Austria, H. Rohracher mengatakan; “*manusia hanyalah produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung sebelumnya yang bukan buah dari pekerjaannya dan bukan pula menurut keinginannya*.”²² Ini berarti seorang individu dengan segala keadaannya adalah akumulasi dari gen-gen yang dibawa dari kedua orang tuanya sejak nenek moyangnya masing-masing.

²¹ Prinsip ini berasal dari Francis Galton (1882-1911) seorang ahli yang banyak melakukan penelitian dibidang *Biologi* dan mental, khususnya mengenai keturunan.

²² Pendapat ini sering digolongkan sebagai aliran pesimisme pendidikan atau aliran Nativisme.

LS.Zondi, menambahkan bahwa dorongan maupun tinggak laku sosial dan intelektual ditentukan sepenuhnya oleh faktor-faktor yang diturunkan (*warisan*) sebagai, "*nasib*" yang menentukan seseorang dan sebenarnya, bukan berarti lingkungan (*termasuk pendidikan*) tidak dapat ikut serta menentukan perkembangan individu, karena memang sifat-sifat keturunan itu sebagai "*potencial ability*" yang masih laten. Tugas pendidikan (*lingkungan secara umum*) melenturkan sifat-sifat itu. Jika lingkungan itu intensif dan kuat dalam mempengaruhi sifat-sifat tersebut bukan mustahil akan dapat mengubah manusia itu dalam batas-batas tertentu.

Manusia dalam wujudnya menurunkan gen dari orang tuanya. Diantara pembawaan itu adalah:

- a. Pembawaan jenis. Bahwa tiap-tiap manusia pada waktu lahirnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, inteligensinya ingatannya itu semua menunjukkan ciri-ciri yang khas dan berbeda jengan jenis makhluk lain.
- b. Pembawan ras. Ada jenis manusia pada umumnya masih terdapat perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan. Yaitu pembawaan keturunan mengenai ras seperti ras indo jerman, ras Mongolia dan ras cina.
- c. Pembawaan jenis kelamin. Setiap manusia normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing: laki-laki atau perempuan. Pada

kedua jenis kelamin itu terdapat pula perbedaan sikap dan sifat terhadap dunia luar.

- d. Pembawaan perseorangan. Tiap-tiap individu memiliki pembawaan yang bersifat individual (*perseorangan*) yang tipikal. Tiap-tiap individu meskipun sama ras atau jenis kelamin masing-masing mempunyai pembawaan, watak, intelegensi, sifat-sifat yang berbeda.

Dari beberapa pembawaan tersebut, yang paling banyak ditentukan oleh faktor gen adalah pembawaan ras, pembawaan jenis dan pembawaan kelamin. Namun ada pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh pembawaan gen, antara lain:

1. Konstitusi tubuh; seperti sikap badan, cara berjalan, air muka dan gerakan bicara.
2. Cara berkerja alat-alat indra; seperti mata, hidung, telinga dan alat-alat indra lainnya cenderung sama dengan orang tuanya.
3. Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar; seperti daya ingat yang tinggi, sedang dan rendah. Orang tuanya sarjana anak cenderung menjadi sarjana, orang tua sebagai guru anak cenderung menjadi guru, orang tua polisi anak cenderung menjadi polisi.
4. Tipe-tipe perhatian, IQ, dan tipe-tipe inteligensia; seperti cara pandang, kemampuan menghafal atau mengingat sesuatu dan kecerdasan tiap-tiap orang berbeda-beda.

5. Cara-cara berlangsungnya emosi-emosi yang khas; seperti sikap raut muka, cara berbicara, cara bekerja memiliki kekhasan.
6. Tempo dan ritme perkembangan; seperti pertumbungan badan, cara berjalan, dan gerakan tubuh.

Faktor gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam pengertian luas dapat dibagi menjadi tiga kelompok sifat yang harus dibina, yaitu;

1. Sifat-sifat tubuh; seperti warna kulit, tinggi atau pendek, warna mata, rambut, bentuk kepala dan wajah.
2. Sifat-sifat akal; yang meliputi akal cerdas, jenius biasa-biasa atau bebal.
3. Sifat-sifat akhlak dan kemasyarakatan; seperti cenderung baik atau bejat, sabar atau bengis, takwa atau maksiat, sopan santun dan ramah.

Pengaruh gen orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dalam proses pendidikan tidak diragukan lagi. gen orang tua dan potensi dasar adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pembentukan akhlak anak.

Pembawaan keturunan sebahagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (*physis*) dan sebahagian lagi dalam pembawaan sifat rohani (*psykis*). Jadi sebenarnya sifat-sifat yang ada pada individu itu adaah merupakan keturunan, akan tetapi pengaruh lingkungan (*termasuk pendidikan*) adalah penting bagi pelenturan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.

Manusia dengan seluruh perwatakan (*akhlak*) dan cirri pertumbuhannya (*jasmaniah*) adalah merupakan hasil pencapaian dua faktor, yaitu: faktor gen

(keturunan) dan lingkungan. Faktor ini sangat mempengaruhi manusia. Berinteraksi dengannya sejak hari pertama manusia menjadi embrio (*setelah pembuahan*) hingga akhir hayatnya (*meninggal dunia*).²³

Oleh karena begitu kuat dan bercampur aduknya peranan faktor ini, maka teramat sukar untuk menunjukkan perkembangan tubuh (*jasmani*) atau tingkah laku (*rohani*) secara pasti kepada salah satu dari dua faktor tersebut. Kecuali dalam suatu keadaan (*tertentu*) pertumbuhan jasmani itu boleh diujuk kepada faktor GEN. Umpamanya warna rambut, rona muka, mata dan sebagainya merupakan faktor keturunan.²⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian psikologi banyak ditemukan, bahwa sifat-sifat jasmaniah yang paling nampak jelas banyak dipengaruhi oleh faktor GEN, sehingga sifat-sifat jasmaniah ini sulit untuk diubah oleh faktor lingkungan.

Pertumbuhan jasmani sebenarnya juga tidak semestinya semata-mata dipengaruhi faktor keturunan. Karena memang kadang kala pertumbuhan sifat-sifat jasmani juga dapat dipengaruhi faktor lingkungan, baik berbentuk alamiah seperti: iklim, perubahan musim, cuaca, suhu dan sifat tanah, ataupun yang bersifat sosial budaya seperti: makanan, gizi, obat-obatan dan cara merawat badan dari penyakit.

²³ Omar Mohammad al-Taumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cetakan II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 136.

²⁴ Andi Mapiare, *Psikologi*, Cetakan I, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 156. Lihat juga Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 85.

Untuk sifat-sifat rohaniyah (*akhlak, dan kecerdasan*) kecenderungannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, ini bukan berarti pengaruh keturunan tidak ada. Terutama pada manusia-manusia yang berusia dewasa. Tingkat dan kadar pengaruh gen dan lingkungan terhadap manusia berbeda melihat umur dan fase pertumbuhan yang dilalui.

Faktor keturunan pada umumnya lebih kuat pengaruhnya dan berkembangnya sebelum hubungan sosial yang dijalin serta berkembangnya batas pengalamannya. Sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap sifat-sifat rohaniyah manusia lebih besar apabila manusia meningkat dewasa, sewaktu ia sudah berinteraksi pada lingkungan dan sosialnyayang cukup luas. Keadaan ini meliputi :

- a. Lingkungan alam sekitar; seperti air, udara, iklim, cuaca. Bumi dan lingkungan alam sekitarnya.
- b. Lingkungan sosial; yang meliputi kelompok, institusi, undang-undang, adat kebiasaan, budaya dan pendidikan.

Disinilah letaknya pendidikan dalam mempengaruhi dan melenturkan sifat-sifat rohaniyah manusia. Pendidikan dapat melenturkan dan membentuk tingkah laku manusia yang baik dalam batas-batas tertentu. Sifat-sifat rohaniyah yang dibawa manusia, jauh lebih mudah dilenturkan, dibandingkan dengan sifat-sifat jasmaniah. Konsekwensi dari kelenturan dan fleksibilitas serta elastisitasnya.

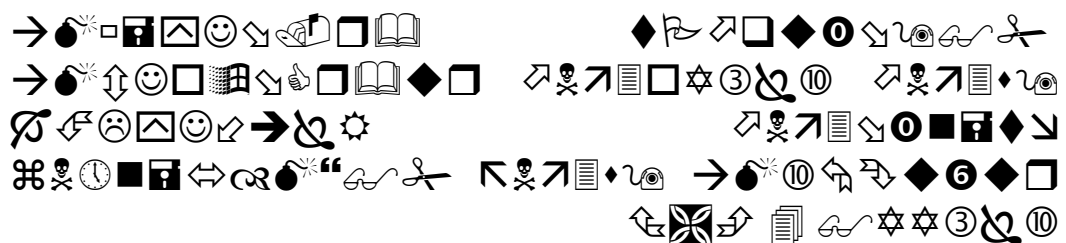
Sifat rohaniyah terutama pada manusia dewasa, menuntut pendidikan berpacu dan berkompetisi untuk dapat mempengaruhi manusia sebelum didahului atau manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik yang akan merusak moral dan kepribadiannya. Apalagi kita ketahui bahwa pengaruh lingkungan yang buruk jauh lebih menarik dan menggoda manusia.

BAB III

PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK

A. Pendahuluan

Islam adalah agama *Tauhid* yang diturunkan Allah untuk mengatur kehidupan dalam keseluruhan aspek kehidupan. Islam tidak sekedar agama *ritual transcendental* yang tidak menyentuh nilai – nilai dasar kebutuhan hidup manusia. Ajaran Islam adalah sempurna dan lengkap. Islam mengatur segala aspek-aspek kehidupan manusia baik kebutuhan bersifat jasmaniah (*material*) maupun yang bersifat rohaniah (jiwa). Isyarat kesempurnaan ajaran Islam itu dijelaskan Allah dalam al-Qur'an. Allah berfirman:



Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS.Almaidah[5]:3).¹

Tidak semua masalah dijelaskan dengan rinci dalam Al-Qur'an, tetapi isyarat-isyarat tentang permasalahan-permasalahan dijelaskan secara lengkap.²

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hlm. 157.

² Lihat: Mastuhu, *Membudayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan II, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 9.

Masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat seperti, pendidikan akhlak, dinamika politik, budaya dan kemasyarakatan, secara implisit telah memberikan pedoman-pedoman pokok yang harus diperhatikan. Masalah pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an banyak dijumpai, meskipun tidak secara nyata tetapi secara implisit masalah itu ada.

B. Pengertian Tentang Akhlak Anak

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluq (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.³ Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani, kata khuluq disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁴

Dalam kamus Al-Munjid, khuluk berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵ Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama,⁶ ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Cet 2, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

⁴ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), hlm. 14.

⁵ Luis Ma'ruf, *Kamus Al-Munjid, Al-Maktabah Al-Katulikiyah*, (Beirut, tt), hlm. 194.

⁶ Husin Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegraff, tt), hlm. 87.

Akhlak anak berarti tingkah laku atau budi pekerti, perangai, atau tabi'at yang dimiliki anak.⁷ Akhlak anak disamakan dengan tata kesusilaan, sopan santun yang dimiliki oleh seorang anak. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin seorang anak, gambaran bentuk lahiriah seorang anak.⁸

Menurut istilah (*terminology*), para ahli berbeda pendapat tentang akhlak, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut di himpun sebagai berikut:

1. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan-keutamaan dengan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindari hingga jiwa kosong dari padanya.⁹
2. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.¹⁰
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya bila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka itu akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik di sebut akhlakul mazmumah.¹¹

⁷ A. Mustofa, *Op cit*, hlm. 11.

⁸ Sahilun A. Nasir, *Op-cit*, hlm. 14.

⁹ Abd. Hamid Yunus, *Da'irab Al-Ma'arif, Al Asy Sya'ib*, (Cairo, tt), hlm. 936.

¹⁰ Ibrahim Anis, *Al-Mujam Al-Wasit*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), hlm. 202.

¹¹ Amhad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Cairo: Daral-Kutub Al-Misriyah, tt), hlm. 15.

4. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, yaitu melakukan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹²
5. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
 - a. Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
 - b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹³
6. Iman Ghazali mengatakan Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴
7. Farid Ma'ruf mendefinisi akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

¹² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9

¹³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12.

¹⁴ Iman Al Ghazali, *Ilhya'ulum Al-Din*, Cet.3 (Cairo: Al-Masyhad Al-Husain, tt), hlm. 56

8. M Abdullah Diroz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekutan berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (*akhlak baik*) atau pihak yang jahat (*akhlak rendah*).
9. Ibn Miskawaih (w.1030 M) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (*kebiasaan sehari-hari*).¹⁵

Jadi pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa di buat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Allah SWT, manusia dan makhluk sekelilingnya.¹⁶

C. Metode Pembentukan Akhlak Anak

Islam berprinsip bahwa akhlak dapat diajarkan dan ditanamkan sejak anak belum dilahirkan. Dalam proses pembentukan akhlak anak, kebiasaan baik perlu ditanamkan sejak anak usia dini. Bahkan semenjak anak-anak

¹⁵ A. Mustofa, *Op.Cit.*, hlm. 13-14.

¹⁶ Lihat: Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet.3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

dalam kandungan, sudah harus diajarkan melalui kebiasaan baik seorang ayah dan ibu yang mengandungnya.

Banyak orang meragukan bahwa akhlak dapat diajarkan dalam diri seorang anak. Dalam proses dan pertemuan antara calon seorang ibu dan calon bapak merupakan proses awal pembentukan akhlak anak yang kelak akan dilahirkan. Pembentukan akhlak anak dapat berasal dari kebiasaan orang tuanya. Pengaruh gen orang tua ternyata tidak hanya segi bentuk fisiknya saja seperti kecantikan, ketampanan, warna kulit, bentuk mata, rambut, tetapi tingkahlaku baik perlu ditanamkan sejak anak dalam kandungan.

Karena pentingnya akhlak yang kelak akan berpengaruh terhadap anak-anaknya, maka pembentukan akhlak anak sejak dini perlu diperhatikan. Pembentukan akhlak anak adalah cerminan dari proses pendidikan akhlak yang wajib diperhatikan. Pembentukan akhlak anak dan prosesnya harus sudah dimulai sejak sebelum anak dilahirkan, dilanjutkan lagi ketika anak dalam kandungan, misalnya dengan cara: seorang ayah/ibuk saling hidup rukun, banyak melakukan kebaikan-kebaikan, banyak membaca ayat-ayat suci al-qur'an dan mendengarkan suara-suara merdu yang mendidik serta musik-musik yang indah.

Pembentukan akhlak anak hakekatnya adalah gambaran batin seorang anak. Maka sangat sulit diketahui dan dinilai dengan bilangan angka.

Pembentukan akhlak anak dapat diketahui dan di nilai hanya dengan melihat gejala-gejalanya saja. Gejala inipun tidak mudah untuk ditafsirkan sebagai suatu akhlak seseorang. Karena bisa jadi gejala yang muncul itu bersifat pura-pura. Untuk itu, pembentukan akhlak anak menuntut pendidikan yang dapat mengajarkan akhlak agar dapat mencapai kesadaran seorang anak untuk berperilaku baik.

Pendidikan akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduk (*Tingkah laku*). Pendidikan akhlak sasarannya adalah keadaan jiwa tempat berkumpul segala rasa, pusat melahirkan berbagai karsa. Dari proses pembentukan akhlak anak ini maka kepribadian dapat terwujud.¹⁷

Bagi pendidik, ini menjadi tantangan yang besar dan menarik, karena mereka dituntut untuk dapat menanamkan akhlak pada anak. Pendidik harus mampu membuat konsep dan perencanaan pengajaran yang jitu. Maka masalah metode menjadi hal yang mutlak untuk diperhatikan dan dicarikan jalan keluarnya.

¹⁷ Lihat: Dr. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999).

Metode yang tepat dan sesuai dapat mencapai tujuan pembentukan akhlak anak. Metode yang tepat untuk pengajaran akhlak adalah metode-metode yang mengarahkan kepada pembinaan. Metode yang mampu membentuk akhlak anak menjadi baik. Metode yang dapat pembentukan sikap dan kepribadian seorang anak yang ruang lingkupnya menuju proses pembentukan akhlak anak.

Metode pembentukan akhlak anak harus lebih menitik beratkan pada usaha kearah terbentuknya kemampuan maksimal intelektual. Baik dalam menerima, menghayati, memahami, menguasai maupun mengamaalkan ilmu yang diajarkan dalam kehidupan.

Untuk dapat mengajarkan akhlak dengan metode yang tepat sesuai tujuan pembentukan akhlak anak maka harus diajarkan menurut fitrahnya, yaitu:

- (a) Hendaknya tidak mengajarkan pelajaran yang sulit pada anak yang baru belajar. Anak harus diberi persiapan secara bertahap dalam pendidikan untuk menuju kesempurnaan.
- (b) Anak diajarkan tentang masalah-masalah yang sederhana yang dapat ditangkap oleh akal fikirannya, baru setelah itu secara bertahap dibawa pada hal-hal yang sukar.
- (c) Jangan memberikan ilmu yang melebihi kemampuan akal anak didik.

Adapun metode yang paling tepat dalam pembentukan akhlak anak menurut Al Qur'an¹⁸ adalah:

1. Metode Doktriner (syariat);

Seorang anak yang daya berfikir dan penalarannya masih dalam perkembangan diperlukan metode doktrin-doktrin yang membiasakan prilakunya agar menjadi baik. Doktrin yang dimaksud adalah ajaran-ajaran agama yang sifatnya mengikat yang harus dilakukan anak. Maka disini diperlukan pembentukan akhlak anak dari orang-orang yang ada didekatnya. Aturan-aturan sangat diperlukan disaat kemampuan nalar dan daya berfikir masih terbatas, karena memang dalam fitrahnya manusia berkembang secara bertahap dan memerlukan pengarahan untuk menuju kesempurnaannya.

2. Metode Dialog;

Anak dilahirkan dengan membawa berbagai macam potensi dasar, termasuk potensi akhlak yang dibawanya dari ibu dan ayahnya. Potensi dasar yang ada tersebut masih bersifat labil, maka pengembangannya dengan jalan berdialog untuk menggugah dan menyadarkan berdasarkan potensi yang dibawanya. Apa lagi akhlak adalah bentuk perilaku yang tidak dibuat-buat dan dilakukan dengan penuh kesadaran.

¹⁸ Seperti yang ditulis oleh Drs. Yatimin, Mg, dalam bukunya Etika Seksual Dan Penyimpangannya Dalam Islam, Cet. Ke 2, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 23-25.

Jadi usaha pendidik mengajak dialog dan bertukar pikiran, untuk penanaman akhlak mutlak diperlukan. Karena dengan metode ini anak digugah kesadarannya dengan bertukar pikiran dan merangsang penalarannya.

3. Metode Keteladanan;

Pada diri manusia terutama pada usia anak-anak sampai remaja, sifat menirunya sangat dominan. Diusia dewasa pun pengaruh keteladanan dalam diri seseorang masih dapat ditemukan. Sehingga Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw dengan tugas utama menyempurnakan akhlak manusia. Metode utama yang dilakukan Nabi Muhamad saw dalam berda'wah adalah dengan keteladanan. Dengan metode inilah Nabi Muhammad mencapai keberhasilan dalam mengemban tugas mulianya.

Pada perinsipnya disamping tiga metode pokok dalam penanaman akhlak tersebut, sebenarnya dalam Al-Qur'an adalah gaya bahasa (*ushubnya*) mengandung nilai metodologis pendidikan. Allah SWT menunjukkan kepada manusia tentang perinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan akhlak.

Adapun pendekatan yang dapat dilakukan agar pembentukan akhlak anak berjalan seperti yang diharapkan adalah:

a. Pendekatan Psikologis;

Yaitu mengajak dan mengarahkan manusia untuk berfikir induktif dan deduktif tentang gejala-gejala ciptaanNya di langit dan di bumi ini (dalam aspek rasional/ intelektual). Dalam aspek emosional, mendorong anak untuk merasakan adanya keluasan yang lebih tinggi pengendali jalannya alam dan kehidupan ini. Aspek ingatan dan kemauan manusia didorong untuk difungsikan kedalam kegiatan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama.

b. Pendekatan Sosiokultural;

Pendekatan ini memandang seorang anak sebagai makhluk individual yang menghamba pada Allah. Makhluk sosial budaya yang dikaruniai potensi dasar dan mengembangkan kebudayaannya bagi kesejahteraan.

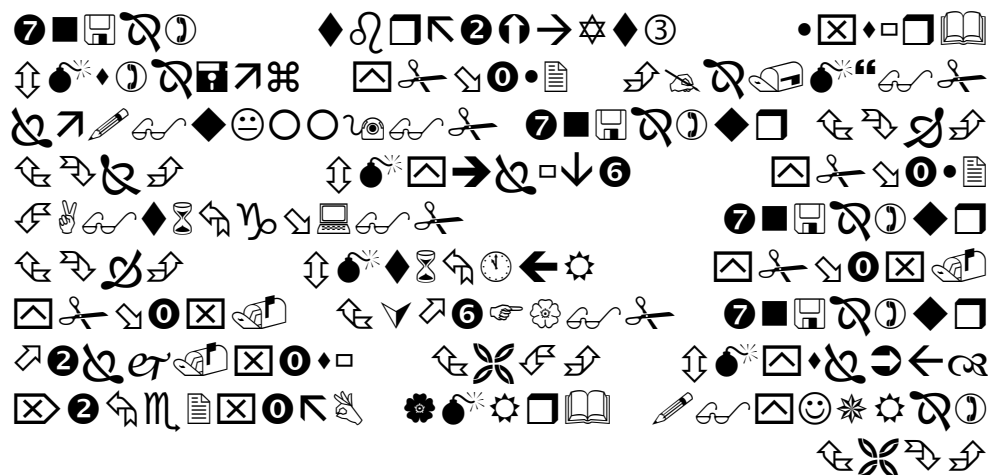
c. Pendekatan Scientik;

Pendekatan ini memandang bahwa anak yang dilahirkan oleh ibunya telah dikaruniai Allah dengan potensi dasar. Anak dapat menemukan ilmu yang baru. Kemudian ilmu tersebut dikembangkan melalui intelektualnya

menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Hasil pengetahuan itu dapat membentuk akhlak anak secara lebih baik.¹⁹

Adapun ayat-ayat Qur'an yang menjelaskan proses pembentukan akhlak anak secara terperinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk menggunakan akal fikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala – gejala kehidupan dirinya dan alam sekitarnya;

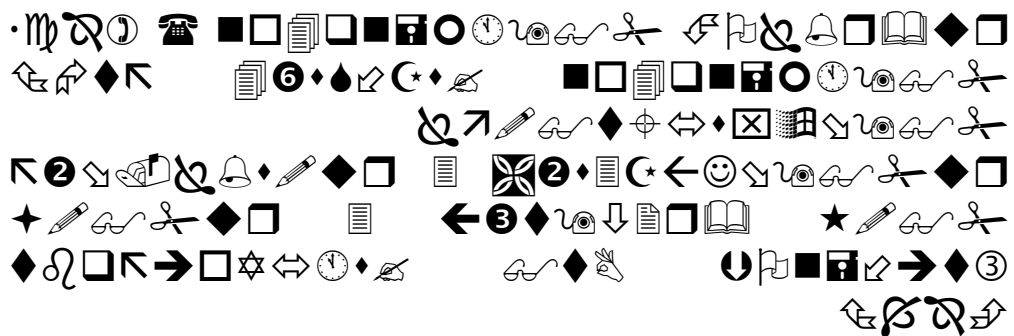


Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?, Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (QS.Al-Ghasyiah[88]:17-21)

2. Mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.



¹⁹ Prof.H.M. Arifin MEd, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 110.



Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Ankabut[29]:45).

3. Keteladanan itu contoh yang baik sebagai media nak didik untuk dapat meniru suatu pekerjaan (aktivitas).



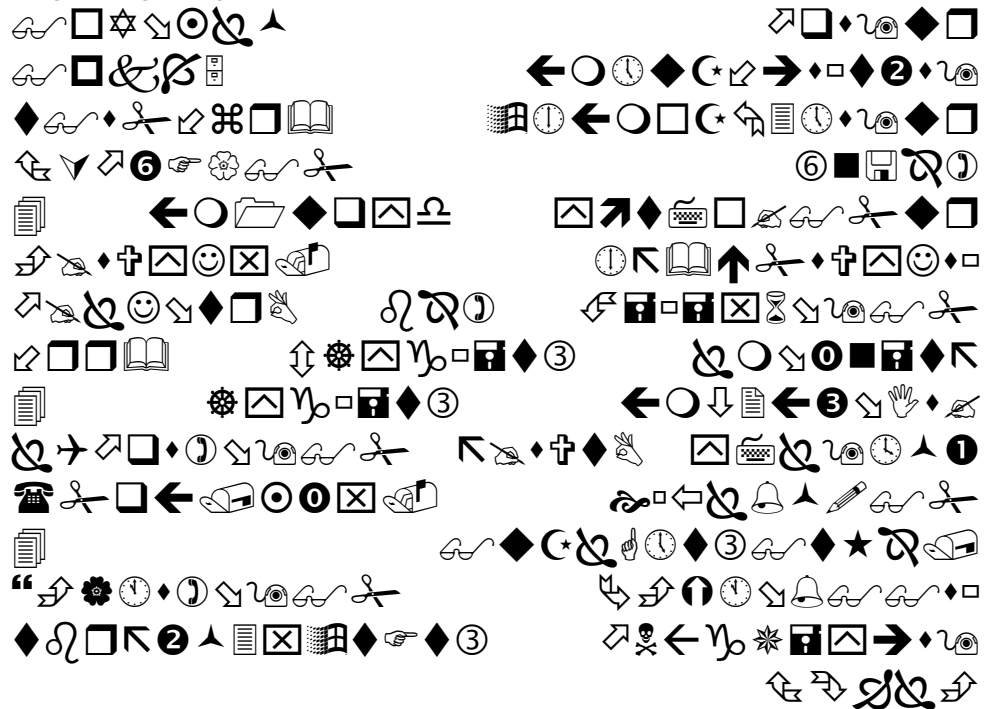
Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab[33]:21).

4. Cerita-cerita yang mengandung keteladanan yang akan dapat membangkitkan emosional dan kesadaran untuk berbuat lebih baik.





Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (QS.Hud[11]:120).



Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS.Al-A'raf[7]:176)

Dengan metode-metode dan pendekatan pendidikan moral sesuai dengan prinsip GEN orang tua terhadap pembentukan akhlak anak diharapkan tercipta menjadi anak yang berakhlakul karimah.

D. Pengaruh Gen Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak

Diantara konsep terpenting dalam pembentukan akhlak anak adalah keteladanan orang-orang yang ada disekitar anak. Pembentukan akhlak anak dalam proses pendidikan akhlak sangat penting, karena tanpa pemahaman yang utuh dan konprehensif sulit bagi orang tua untuk menghantarkan anak kearah tujuan akhlak yang diinginkan.

Anak adalah orang yang belum dewasa, memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, anak dipandang sebagai mahluk Allah yang membawa potensi dasar sebagai fitrah yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi Rohani, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran dinamis yang perlu dikembangkan.²⁰

Potensi dasar yang dibawa seseorang anak tersebut tidak akan timbul, tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidikan. Peranan seorang pendidik dalam memahami hakekat anak didik akan sangat membantunya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Berikut ini adalah diskripsi pengembangan faktor gen orang tua terhadap anak dalam pembentukan akhlak anak.

1. Anak bukan miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri; Ini artinya bahwa anak berbeda dengan orang yang sudah dewasa. Oleh karena itu dalam proses pembentukan akhlak anak tidak bisa disamakan

dengan orang dewasa, baik dalam hal metode, mengajar, materi, dan sumbernya.

2. Anak adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan; Maka proses pembentukan akhlak anak pendidikan yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Anak adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu jasmani maupun rohani; Diantara kebutuhan yang sangat mendesak ialah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri dan realisasi diri.
4. Anak adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan; Hal ini perlu diketahui agar dapat menentukan pendekatan dalam menghadapi berbagai ragam karakter dan ragam sikap serta perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga pembentukan akhlak anak dapat berlangsung dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok.
5. Anak merupakan resultan dari dua unsur utama yaitu jasmani dan rohani; Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Unsur rohani

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Op.cit*, hlm. 33.

memiliki dua daya, yaitu akal dan daya rasa. Untuk dapat mempertajam daya akal dengan cara mengarahkan proses pembentukan akhlak anak pada hal mengasah daya intelektualitas melalui ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui praktek ibadah. Dengan konsep ini, anak dapat dipandang sebagai manusia yang utuh. Proses pembentukan akhlak anak haruslah mewujudkan pribadi yang utuh (sempurna jasmani dan rohaninya).

6. Anak adalah manusia yang memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis;²¹ Pembentukan akhlak anak diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut secara maksimal. Mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan tanpa melepaskan kewajiban vertikal (*hubungan pada Allah*) dan horizontal (*hubungan dengan sesama mahluk*). Pembentukan akhlak anak berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan apabila mempertimbangkan konsep dasar tersebut di atas.

Selanjutnya, ada tugas dan kewajiban yang harus dipahami oleh orang tua kepada anak. Athiyah al-Abrasyi merincikan tugas dan kewajiban orang tua untuk mengingatkan anaknya sebagai berikut:

- a. Sebelum belajar; hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.

- b. Niat belajar; hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadhilah.
- c. Anak harus bersedia meninggalkan keluarga; untuk mencari ilmu ketempat yang jauh sekalipun.
- d. Jangan terlalu sering menukar guru; kecuali dengan pertimbangan yang matang.
- e. Anak hendaknya menghormati gurunya;
- f. Anak tidak melakukan sesuatu aktivitas lain dalam belajar; kecuali dengan mendapat petunjuk dan seizin guru.
- g. Memaafkan guru apabila mereka salah; jangan dendam karena dendam itu perbuatan setan.
- h. Wajib bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar;
- i. Anak wajib saling mengasihi dan menyayangi sesamanya; sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
- j. Anak wajib bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya dengan cara-cara yang sopan dan santun;
- k. Anak hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusul jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya;

²¹ Muhamad Alhiyah al-abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 148.

1. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat;

Konsekuensi dari kewajiban tersebut di atas dapat mewujudkan aktivitas-aktivitas anak dalam pembentukan akhlak, sehingga dapat dinilai baik atau tidak baik. Berkenaan sifat ideal yang harus dinampakkan tersebut, menurut imam Al-ghozali sebagai mana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman.²² Dirumuskan bahwa sifat ideal yang harus dimiliki anak ada 10 macam yaitu:

1. Belajar dengan niat Taqarrub ila Allah. Maka konsekuensi dan sifat ini adalah peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaqul al-kharimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
2. Mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi dibandingkan ukhrawi atau sebaliknya. Sifat idealnya adalah menjadikan dua dimensi kehidupan itu sebagai alat untuk melaksanakan amanat Allah.
3. Bersikap Tawadhu' (rendah hati).
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat melihat bahwa pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual.

²² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khalib tentang ilmu dan pendidikan*. H.M.D. Dahlan (Peny), (Bandung: CV. Diponogoro, 1987), hlm. 24.

5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun ilmu agama, terutama ilmu akhlak.
- 6 Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (*konkrit*), menuju pelajaran yang sulit. Dari Ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah, begitu seterusnya.
- 7 Mempelajari ilmu sampai tuntas, untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya. Dengan cara ini, sekarang anak mempunyai spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8 Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9 Memprioritaskan ilmu duniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10 Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.

Pemahaman terhadap hakekat anak fungsinya dapat mempermudah pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Karena anak dengan keunikan dan potensi – potensi yang dibawanya, haruslah menjadi perhatian dan pemahaman tertentu untuk penanaman pendidikannya. Pendidikan yang dilaksanakan tanpa memperhatikan perbedaan individual dan potensi –

potensi yang ada baik secara jasmanial maupun rohani, akan mendapatkan kendala dan sukar mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam menyebutkan faktor yang mempengaruhinya. Namun mereka sepakat, bahwa faktor utama yang mempengaruhi pendidikan akhlak ialah pengaruh belajar, baik di sekolah maupun di lingkungannya. Perbuatan belajar itu mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar. Perubahan itu bersifat intensial, positif aktif dan efektif fungsional.²³

Sifat intensional dalam belajar artinya perubahan itu terjadi karena pengalaman atau peraktek yang dilakukan pelajar dengan sengaja dan disadari, bukan kebetulan. Sifat positif berarti perubahan dari hasil belajar bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru yang lebih baik dibanding yang telah ada sebelumnya. Sifat aktif berarti perubahan itu terjadi karena usaha yang dilakukan anak, bukan terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Sifat efektif berarti perubahan itu memberikan pengaruh manfaat bagi pelajar. Sifat fungsional artinya bahwa perubahan itu relatif tetap, dapat diproduksi, dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

²³ Husni Rahim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjenbinbaga Islam, 2001), hlm. 25.

Nana Sujana mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang perubahan yang ditunjukkan dari proses hasil belajar itu bisa berupa: pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu belajar.²⁴

Perubahan yang terjadi karena belajar secara singkat dapat dikatakan perubahan apa saja dalam diri individu baik yang actual maupun potensial. Perubahan actual misalnya dalam bentuk perilaku, ketrampilan, kecakapan dan lain lain. Sedangkan perubahan yang potensial bisa berupa pengetahuan, wawasan, sikap dan cara berfikir.

Menurut Kimble dan Garnezi, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.²⁵ Perubahan tingkah laku dalam proses belajar tersebut adalah sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja kesengajaan interaksi dalam belajar itu karena ada faktor-faktor yang ada pada anak seperti:

1. Kesiapan, yaitu kapasitas fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.

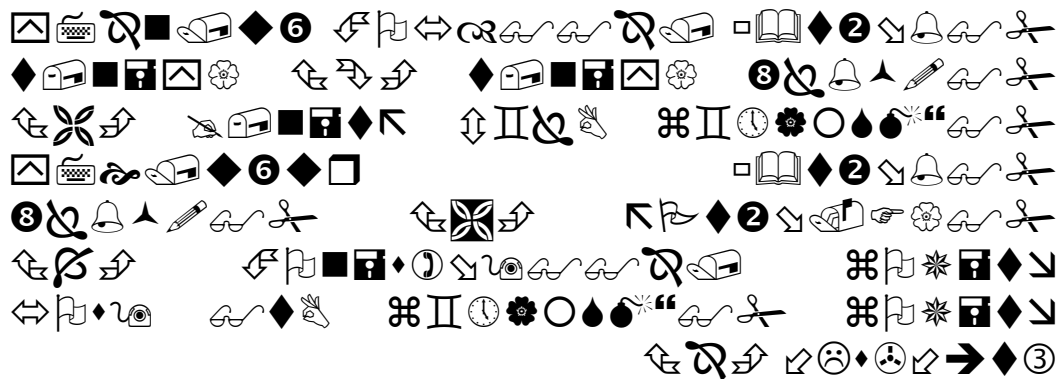
²⁴ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hlm. 5.

²⁵ Kimble, Garnezi, *Principal of General Psychology*, (New York: Ronald Press, 1963), hlm. 13.

2. Motivasi, yaitu dorongan yang datangnya bisa dari dalam maupun dari luar individu untuk melakukan sesuatu.

3. Tujuan yang ingin dicapai

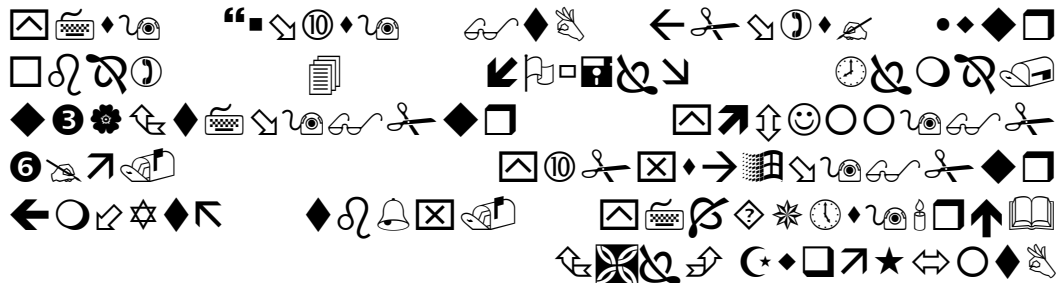
Islam sebagai Agama Rahmalah lil'alamin memerintahkan umatnya agar belajar. Hal itu dapat kita lihat, pada sejarah wahyu pertama turun yang dimulai dengan perintah membaca, implikasinya adalah bahwa umat Islam harus belajar dan berilmu: Surat Al-Alaq sebagai wahyu pertama turun.



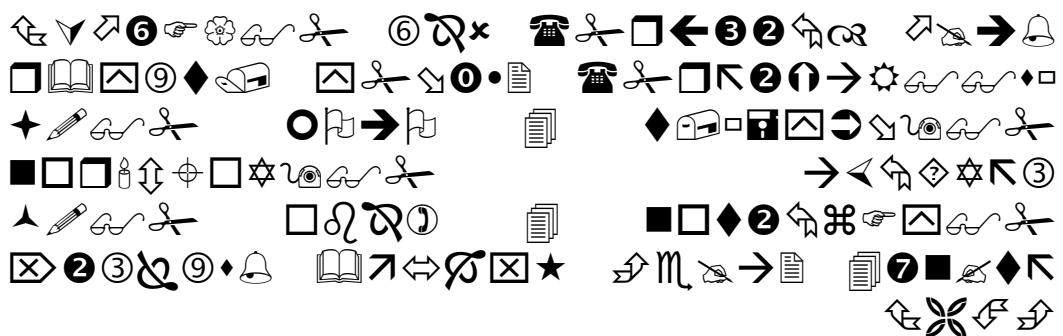
Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang telah menciptakan dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmu yang paling pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia agar apa yang tidak diketahuinya (QS.Al-Alaq[96]:1-5)

Kata *Iqra'* dalam wahyu pertama turun tersebut mengisyaratkan kepada umat Islam untuk selalu belajar dalam kehidupannya, baik belajar dalam artian secara formal belajar di bangku sekolah maupun belajar dari pengalaman pengalaman hidup lainnya. Makanya sebenarnya Islam adalah agama yang dinamis yang menghendaki pemeluknya untuk berilmu pengetahuan yang banyak. Disamping wahyu pertama yang menganjurkan manusia untuk membaca tersebut, pada Al Qur'an juga banyak yang

menyinggung tentang kewajiban manusia untuk menggunakan panca indra dalam menggali pengetahuan. Firman Allah:



Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (QS.Bani Israil[17]:36)



Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS.29.Al Ankabut: 20)

Al Qur'an memerintahkan manusia untuk selalu belajar dan mencari pengetahuan serta meningkatkan kemampuan ilmiahnya. Jangankan manusia biasa, rasulpun sebagai manusia pilihan yang menjadi utusan Allah diperintahkan agar berusaha dan berdo'a agar selalu ditambah pengetahuannya *Qul rabbi zidni ilma*.

Setiap kejadian atau peristiwa yang ada di bumi ini, adalah pelajaran bagi umat manusia. Manusia harus belajar dari pengalaman dan peristiwa

yang ada untuk kesempurnaan hidup dan pengabdianya pada Allah. Karena

hasil belajar akan nampak dan dapat dilihat hasilnya berupa:

- a. Perubahan (*dalam arti behavioral changes, actual maupun potensial*).
- b. Didapatkannya pengetahuan baru.
- c. Perubahan itu karena usaha (*disengaja*).

BAB IV

TINJAUAN ISLAM TERHADAP FAKTOR GEN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK

A. Hubungan Gen Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak

Pembelajaran akhlak dalam Islam mutlak dilaksanakan bagi anak. Islam sendiri bermakna pendidikan bagi manusia, agar hidup selamat aman dan sentosa, hidup teratur, bersih dan suci. Pelaksanaan pendidikan akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber dari segala sumber hukum dalam Islam.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak selalu mengacu dan menjiwai nilai nilai ajaran yang terdapat dalam al-qur'an dan as-sunnah. Apapun bentuk dan muatan pendidikan mengandung nilai-nilai suci agama Islam. Oleh karena itu, tepat sekali bahwa jiwa pendidikan Islam adalah *akhlakul karimah*.¹

Untuk dapat mewujudkan akhlak al-karimah dalam setiap pelaksanaan pendidikan Islam, berkaitan dengan konsep gen, ada dua hal pokok yang harus ada dalam setiap kegiatan pendidikan yaitu; pengaruh gen orang tua dan arah pendidikan akhlak serta metode pembelajaran akhlak.

¹ Ibnu Miskawaih, *Tahzibul al-Akhlaq wa-Thatirul A'raq*, Cet. I (Cairo: Al-khairiyah, tt), hlm. 7. (Lihat: MM Syareif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 84.

Ibnu Miskawaih ulama' besar Islam, menyatakan cita-cita pendidikan Islam adalah mewujudkan atau membentuk pribadi mulia, bersusila, berwatak yang lahir dari perilaku mulia (*Akhlauqul Karimah*). Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah lakunya yang akan diperbuat dalam kehidupan manusia sehari-hari itu, itulah inti pembentukan akhlak. Akhlak² adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan (*terlebih dahulu*).

Upaya untuk menumbuhkan dan menanamkan kesadaran berakhlakul karimah merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran pada murid-muridnya.

Apapun ilmu pengetahuan dan *out put* pendidikan yang dibawa seorang pendidik harus mengandung nilai-nilai yang menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran sikap untuk berakhlak baik.

Ini maknanya, bahwa pembentukan akhlak pada anak dilaksanakan dalam rangka pendekatan diri pada Allah swt, bukan malah sebaliknya.

² Akhlak sering digunakan dalam kiasan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kata budi pekerti, etika, tata susila dan sopan santun. Untuk selanjutnya dalam tulisan ini, kata akhlak penulis gunakan untuk menyebutkan kata Akhlakul Karimah dalam Islam. Lihat: K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tt), hlm. 4-5. Lihat Juga: M Yatimin Abdullah, *Studi etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

Akhlakul karimah dalam ajaran Islam adalah salah satu masalah pokok disamping akidah. Akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan *Sang Khaliqnya* dan manusia dengan alam sekitarnya. Pentingnya akhlak dalam ajaran Islam sehingga nabi Muhammad saw diutus oleh Allah swt ke bumi ini dengan mengemban tugas utama sebagai penyempurna akhlaq manusia. Dalam hadist dikatakan:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

Aku (Muhammad) hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Malik).

Tugas Nabi Muhammad saw yang sangat mulia sebagai penyempurna akhlaq juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Muhammad saw sebagai teladan dan model bagi bagi pendidikan akhlak manusia. Dalam Al-Qur'aan dikatrakan:



Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung (QS.Al-Qalam[68]:4).

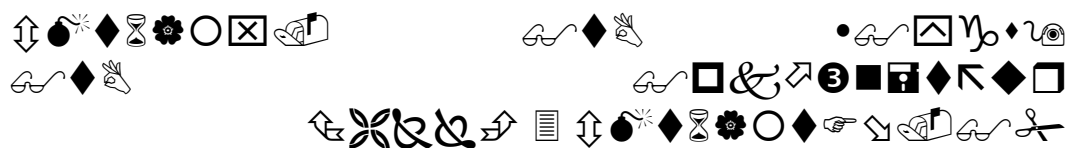
Pada dasarnya manusia secara fitrah baik. Baik itu manusia yang berasal dari keturunan (*keluarga, Ibu, Bapak*) yang baik atau yang buruk. Namun demikian bukan berarti manusia juga sama sekali tidak memiliki potensi jahat.

Hakekat tersebut dapat dilihat dari firman Allah berikut ini, diantaranya:



Maka kami telah memberikan petunjuk (kepadanya) manusia dua jalan mendaki (baik dan buruk) (QS.Al-Balad[10]:10).

Syeikh Muhammad Abduh seorang ulama besar pengarang tafsir Al-Manar juga mengatakan bahwa kecenderungan manusia (*fitrahnya*) adalah baik.³ Dalam firman Allah swt:



Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (QS.Al-Baqarah[2]:286).

Kata *Iktasaba* dan semua kata yang berpatron demikian memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari pelakunya, berbeda dengan kata “*kasabat*” yang berarti dilakukan dengan mudah tanpa pemaksaan. Dalam ayat diatas perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dinyatakan *iktasabat* sedangkan perbuatan-perbuatan yang baik *kasabat*.

Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan, sehingga ia dapat melakukan kebaikan itu dengan mudah. Begitu juga dengan ahklq manusia yang pada fitrahnya berahklq yang baik dan mulia. Namun karena pengaruh lingkungan, pendidikan, pergaulan dan orang tua menjadikan manusia berpotensi jahat.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al – Qur’an*, (Jakarta: Mizan,2000), hlm. 256.

Akhlak yang dimaksud adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam. Jadi disini tekanannya pada action sistem.⁴

Sistem nilai akhlak yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara bereprilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada utusanNya Muhammad saw.

Akhlak Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri-sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normative (kaidah/pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Nilai akhlak yang tercakup di dalam sistem nilai Islami menurut Al-Maududi memiliki ciri-ciri sempurna. Ciri itu terletak pada 3 hal:

1. Keridloan Allah merupakan tujuan hidup muslim, dan keridloan Allah ini menjadi standar moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi akhlak kemanusiaan. Sikap mencari keridloan Allah memberikan sangsi moral untuk mencintai dan takut kepada Allah yang pada gilirannya mendorong

⁴ R. Jean Hills, *To Ward a Science of Organization, center for the advanced study of educational administration*, (Oregon : Eugene, University of Oregon, 1968), hlm. 18

manusia untuk mentaati hukum moral tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah dan hari kiamat, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah swt.

2. Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan diatas akhlak Islami, sehingga akhlak Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan vested interest picik tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. Akhlak Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individu maupun sosial serta melindunginya sejak buaian hingga liang lahat.
3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan atas kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.⁵

⁵ Abul A'la Al-Maududi, *Islamic Way of Live*, (terjemahan : Drs. Mashuri Sirajudin Iqbal), (Bandung: Sinar Baru, 1983), hlm. 39.

Bahwa sebenarnya moral Islam bukanlah belenggu bagi kehidupan manusia, tetapi ia adalah suatu perwujudan dari kekuatan (*fitrah*) konstruktif dan positif, merupakan suatu kekuatan pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan dan bagi kesadaran pribadi didalam proses perkembangan tersebut.

Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Qutb, yang menyatakan bahwa moralitas Islam bersumber dari watak Tabi'y manusia yang senafas dengan nilai Islami, yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi.

Atas dorongan batin inilah manusia dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik pada Allah SWT, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya. Maka jelaslah bahwa secara fitrah manusia berakhlak baik dan secara kehidupannya memerlukan dan membutuhkan moral yang baik itu. Maka sebenarnya tidak ada alasan dan jalan bagi manusia itu untuk berakhlak jelek.

Melihat keadaan dan kecendrungan fitrah serta sifat turunan manusia dalam perkembangna hidupnya maka muatan pendidikan moral haruslah mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Ahklak Kepada Allah

Secara Naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini diluar dirinya. Hal ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia akan mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu.

Ini dialami setiap manusia (*tidak membedakan warna kulit, bangsa, tempat tinggal dan bahkan agama sekalipun*) Dalam keadaan ini manusia terjepit dan tidak berdaya. Naluri ini yang membawa kepada moral keagamaan atau moral hubungan manusia dan sangkhaliknya. Pada manusia primitif, kondisi ini menimbulkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapun perbuatan-perbuatan bentuk penghormatan pada Tuhannya dapat berupa:

- a. Sesajian-sesajian pada pohon-pohon besar, batu, gunung, sungai sungai, laut dan benda alam lainnya.
- b. Pantangan-pantangan (*tabu*) yaitu perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang dianggap dapat mengundang murka (*kemarahan*) Kepada kekuatan yang dianggap maha itu.

c. Menjaga dan mengobati Kemurkaan yang ditimbulkan akibat ulah manusia, misalnya: Upacara Persembahan, ruatan dan mengorbankan sesuatu.

Manusia secara insting dan naluriah akan berbuat semacam itu sebagai ungkapan jiwanya yang pada fitrahnya adalah suci, bertuhan dan mengaku kebenaran. Jika perkembangannya tidak normal dan tidak mendapatkan hidayah ajaran-ajaran Allah akan tumbuh dan berkembang semacam itu.

Dalam Syariat dan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah menetapkan titik tolak ahklaq kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari sinilah dapat dipahami selanjutnya, Sebagai mana dijelaskan dalam Al- Qur'an tentang kebesaran, keagungan dan kesucian Allah. Dimana tidak ada satu makhlukpun yang dapat menyamai. Allah denga sifat-sifat keagungannya, kebesaran dan sifat-sifat terpuji yang tidak dapat dan mampu dijangkau manusia pada hakekatnya. Itulah sebabnya dalam beberapa ayat Al-Qur'an mengajarkan pada manusia untuk memujinya, termasuk makhluk-mahluk lainnya. Diantara ayat-ayat itu adalah:



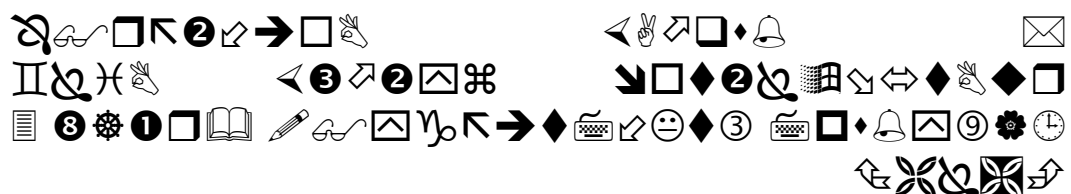
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa Allah adalah maha agung, maha suci dan maha perkasa. Untuk itu manusia diperintahkan untuk mengagungkan dan mensucikanNya. Dalam artian: manusia berbuat dengan tuhan (*Allah*) dengan perbuatan-perbuatan yang mengagungkan dan mensucikannya, seperti : beribadah, menegakkan kebenaran, menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya. Inilah inti akhlaq manusia kepada Allah swt sebagai sang khaliq dan penguasa alam ini.

Secara alamiah, manusia sering dikatakan sebagai mahluk social. Artinya manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dan interaksinya pada orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang kompleks tersebut. Baik itu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat pisik (*jasmaniah*) maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (*rohaniah*).

Subtansi hubungan manusia itu pada pokoknya dalam rangka saling memenuhi kebiutuhan masing-masing. Akhlaq sebagai aturan hubungan memberikan batasan-batasan tentang perpuatan-perbuatan yang harus diperbuat dan perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan untuk keharmonisan interaksi.

Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, mengatur moral atau akhlaq antara sesama manusia yang harus dipatuhi. Betapa banyak ayat-ayat dalam Al-qur'an dan As-Sunnah yang menjelaskan tuntunan akhlak terhadap sesama manusia. Allah berfirman:



Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). (QS.2.Al-Baqarah:263).

Akhlak terhadap sesama manusia adalah mutlak dilakukan oleh seseorang sebenarnya, tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat, agama dan budaya. Berakhlak merupakan fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Ketinggian derajat dan martabat manusia karena akhlak yang akan membentuk peradapan luhur manusia. Kalau ada manusia yang berakhlak buruk, ia mengingkari fitrahnya sehingga orang yang hidupnya demikian tidak akan pernah menemukan kebahagiaan dan ketentraman yang abadi dalam hidupnya. Inilah yang harus menjadi bahan perenungan dalam menanamkan moral pada anak. Bentuk akhlak pada manusia ini meliputi: akhlak pada diri sendiri dan manusia di sekitarnya.

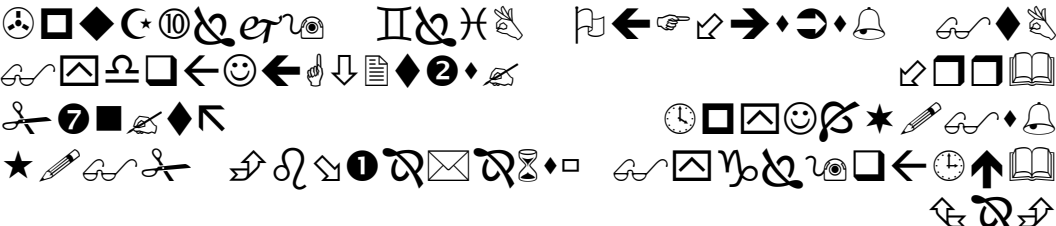
3. Akhlak Pada Lingkungan.

Sejak manusia ada di muka bumi, mereka hidup menggantungkan alam sekitar. Mula-mula manusia hidup secara berpindah-pindah (nomaden) mencari tempat-tempat yang menyediakan hidup dan makan. Mereka lalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain setelah bahan makanan habis dan tidak didapat. Selanjutnya semakin lama semakin maju kehidupan manusia, sehingga ada yang bercocok tanam, berdagang, pegawai dan

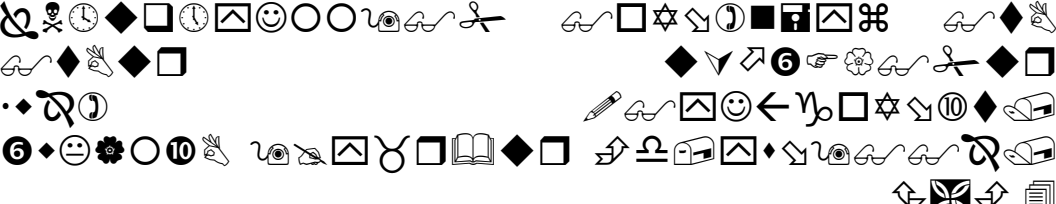
berbagai macam profesi. Namun seiring dengan kemajuan kehidupan manusia bukan berarti ketergantungan dan kebutuhannya terhadap alam semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu manusia harus bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam dan makhluk sekitarnya, yaitu dengan cara bermoral dan berakhlak yang baik kepadanya.

Tidak kurang dalam al-Qur'an dan as-Sunah yang menjelaskan hal itu.

Allah berfirman:



Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah. (QS Al Hasyr[58]:5).



Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. (QS.Al-Ahqaf[46]:3)

Dalam ajaran Islam adab atau akhlak terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan

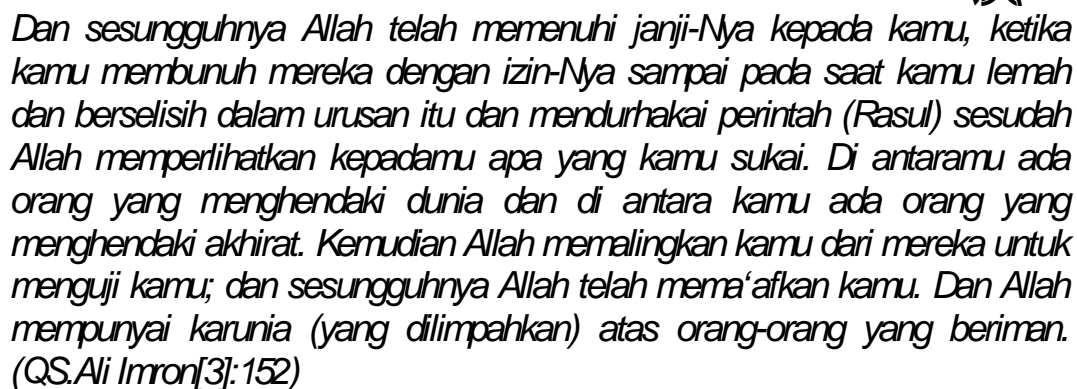
alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini.

Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya, sehingga kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan hidup dapat terjaga.

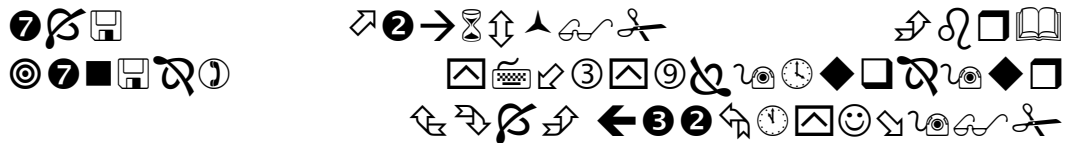
Ketiga materi pokok pendidikan moral Islam ahlak pada Allah, ahlak pada sesama manusia dan ahlak pada sesama, dan ahlak manusia dengan makhluk-makhluk lainnya serta lingkungan alam sekitar. Pada dasarnya adalah penginti sari dari seluruh muatan dalam pendidikan. Pada dasarnya segala muatan dan isi pendidikan, ruh atau jiwanya adalah moral (*ahlakul karimah*) yang termuat dalam muatan atau materi pendidikan akhlak yang telah dijabarkan terdahulu. Sebagai ilustrasi dari hal ini, misalnya dapat ditemui dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang berisi (*menunjukkan kepada materi*) pendidikan, namun pada hakekatnya menunjukkan pesan-pesan moral pada manusia yang secara fitrahnya adalah berbudi pekerti luhur, yaitu antara lain:

1. Sejarah

Dalam al-Qur'an, banyak memuat atau bercerita tentang peristiwa peristiwa sejarah. Dan diakhir ayat, selalu menganjurkan mengambil iktibar dari peristiwa tersebut:



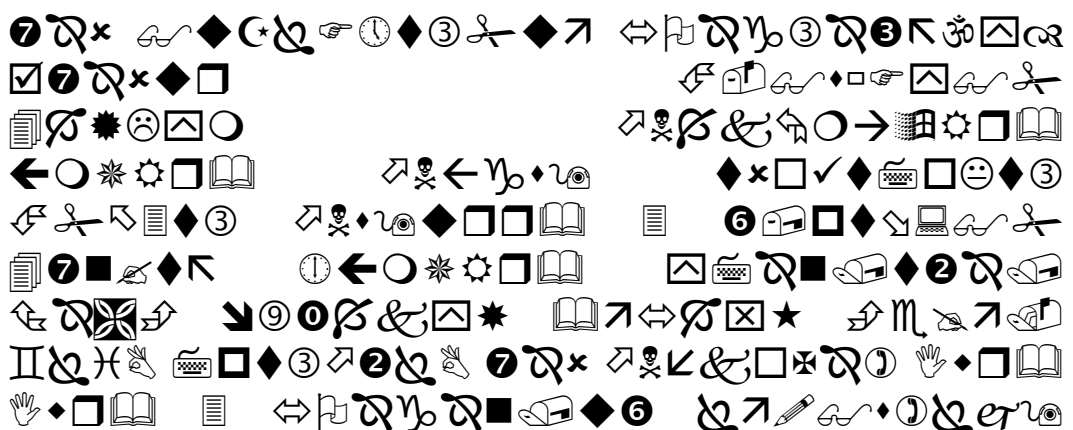
92





Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman[31]: 12-14).


2 Psikologi


Psikologi dapat didefenisikan sebagai study tentang perilaku manusia dalam berinteraksi pada lingkungannya. Jadi perilaku – perilaku yang dikaji dalam psikologi untuk diketahui manusia sebagai bahan – bahan masukan untuk kemajuan hidupnya dalam. Dalam al-Qur'an beberapa ayat tentang hal itu sebagai bahan (materi)pendidikan, dengan penekanan intinya adalah tentang akhlak.








Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?, Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu ... (QS.Fush Shilat[41] :53-54).



























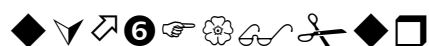




Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas, Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri."(QS.Al-A'raaf[7]:81-82).


3. Ilmu-ilmu alam dan kebendaan


Ilmu-ilmu in biasanya berkenaan dengan apa-apa yang ada didalam ini seperti: planet, tumbuh-tumbuhan, air, hewan dan segala benda yang ada di bumi.








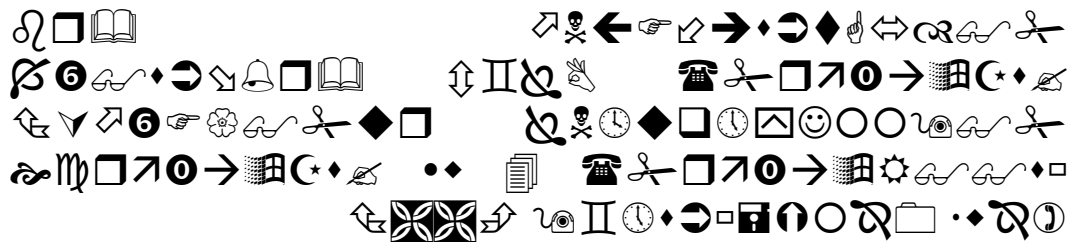






Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang (QS. 14. Ibrahim:32-33).

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-hadid[57]:25).



Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. (QS.55.Arrahman:33)

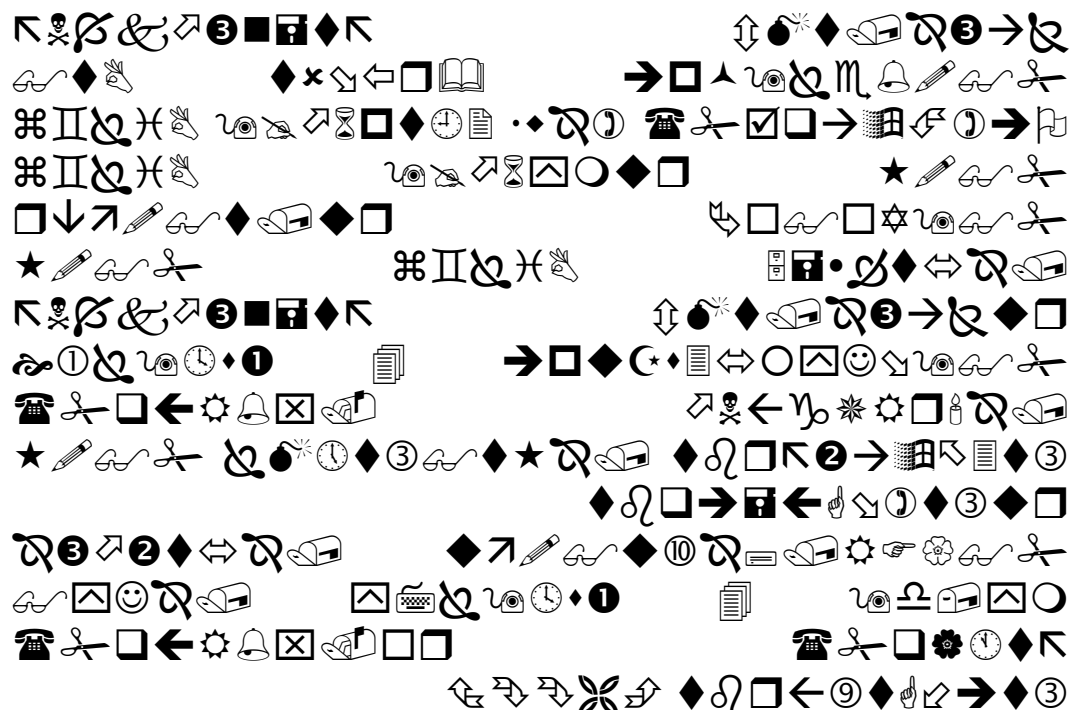
Dari uraian diatas beberapa contoh materi pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an diisyaratkan bahwa manusia harus menguasai hal-hal dan ilmu-ilmu apa saja yang ada (*secara idealnya*) sebagai bekal manusia sebagi khalifah di muka bumi ini. Akan tetapi sandaran vertikal (*nilai-nilai moral Islam*) harus tetap tertanam dan terjaga sebagi bentuk manusia sebagai hamba (*abdun*) dimuka bumi ini.

Dengan kata lain, ingin penulis katakana bahwa dalam sistem pendidikan Islam, nilai-nilai moral yang akan ditanamkan pada diri anak didik terkandung dalam semua materi-materi pendidikan, sehingga tanggung jawab pendidikan moral menjadi tugas dan kerja berat seluruh pendidik apapun ilmu yang dibawa dan akan ditransformasikan pada anak didik. Pada hakekatnya bahwa setiap ilmu dalam syariat Islam mengandung pesan-pesan moral.

Tugas pembentukan dan pembinaan moral anak tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru-guru pendidikan agama, guru-guru pendidikan moral dan budi pekerti dan guru-guru BP (*bimbingan dan penyuluhan*). Tetapi menjadi tanggung jawab pada seluruh pendidik dan orang tua.

Kalau permasalahan ini telah dimengerti dan dipahami dengan baik oleh para pendidik insyaAllah moral / ahlaqul karimah anak didik tidak sulit untuk diwujudkan. Inilah tugas berat pendidik-pendidik islam, yang selama ini telah dikotomikan dan diabaikan.

Dalam ajaran Islam, perbedaan antara ilmu dalam kehidupan; tidak ada sama sekali. Islam memandang ilmu adalah satu, yang bersumber pada Allah untuk kemaslahatan dankemakmuran umat manusia, agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya dimuka bumi ini, yaitu sebagai: khalifah dan sebagai hamba (*khalifah fil al-ardh dan abdun*) keselarasan ini, sebagai mana diisyaratkan Allah dalam QS.3.Ali Imron:112.



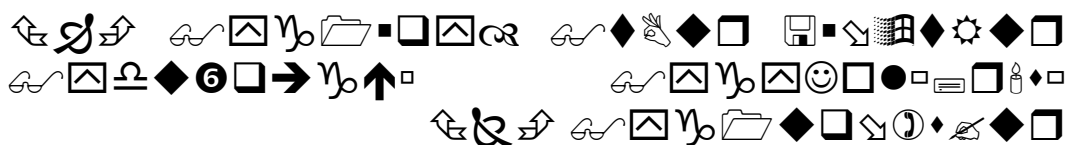
Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah

dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (QS.3.Ali Imron:112)

B. Tinjauan Islam Tentang Pengaruh Gen Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak

Manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa. Sebagai makhluk yang unik, manusia memiliki sifat-sifat hewaniyah (*nafsu bahimiyah*),⁶ sekaligus memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Sebagai makhluk yang istimewa, manusia berpotensi menjadi super jahat melebihi binatang, tetapi manusia dapat pula berpotensi menjadi baik yang mengantarkannya mencapai derajat kemuliaannya. Isyarat keunikan itu dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman:



Demi nafs dan penyempurnaan ciptaan, sesungguhnya Allah (telah) mengilhamkan padanya jiwa itu (dua jalan) yaitu (jalan) kefasikan dan (jalan) ketaqwaan. (QS. 91.Al-Syams:7-8).

Ayat ini menjelaskan, bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perlengkapan, termasuk potensi dasar untuk berbuat baik dan potensi dasar untuk berbuat jahat. Tugas pendidikan akhlak adalah mengoptimalkan potensi dasar yang baik tersebut menuju kesempurnaan akhlak.

⁶ Menurut Ibn Miskawaih sifat hewaniyah manusia ini diistilahkan *quwwatun bahimiyah* (daya hewani) atau *quwwatun sahwiyah* (daya nafsu) yang juga dimiliki hewan Lihat: Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan para filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 33.

Potensi dasar yang dibawa manusia, baik potensi jasmaniah maupun potensi rohaniyah perlu dikembangkan secara optimal agar apa yang diharapkan dapat tercapai.

Masalah pengaruh gen orang tua yang berkait dengan pembentukan akhlak anak perlu penanganan yang serius. Pengaruh gen orang tua adalah ciri-ciri dan sifat-sifat yang diwarisi dari kedua orang tua, dan seterusnya keatas dan kebawah.⁷ Sifat turunan yang dibawa seorang anak pada umumnya banyak mempengaruhi gen orang tua dalam bentuk fisik seperti raut wajah, bentuk tubuh. Akhlak dan kebiasaan sosial ditentukan oleh faktor pendidikan dan kebiasaan dalam rumah tangga.

Oleh karena pengaruh gen orang tua ini, sehingga dalam ajaran Islam dianjurkan pemilihan jodoh untuk memperhatikan akhlak yang baik dari kedua calon pengantin dalam segala halnya. Dalam Hadis, dari Abu Hurairah Nabi bersabda:

تنكح المرأة لأربع: لما لها ولحسبها ولجمالها ولد ينها فاضفر بذات الد
ين تربت يداك

Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena Din (agamanya). Dapatkanlah wanita yang memiliki Addin. Niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu. (HR.Bukhari-Muslim).

⁷ Individu mewarisi ciri dan sifat-sifat dari leluhurnya terutama dari ibu bapaknya. Bila hubungan turunan itu semakin jauh, maka pengaruh sifat turunan makin berkurang. Lihat: Herbert Sorenson, *Psychology In Education*, (New York: Mc Graw Hill, 1948), hlm. 263.

Islam menganjurkan agar pernikahan, kedua calon mengutamakan sifat-sifat utama baik dari segi harta, keturunan, kecantikan, (*rupa*) dan agama.

Dari segi keturunan; berarti gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak dapat berpengaruh. Secara umum Islam memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin melangsungkan pernikahan untuk memilih istri-istri atau suami-suami tumbuh dalam lingkungan yang baik, besar dalam rumah tangga yang baik, dari keturunan yang baik dan memiliki akhlak yang baik pula.

Rahasia yang tersembunyi dalam masalah ini adalah agar seseorang dapat melahirkan anak-anak yang bertabiat baik, berakhlak baik. Dari ibu-ibu mereka, ia dapat menghirup susu kemulyaan dan keutamaan. Hadis Rasulullah tersebut di atas memiliki substansi kebenaran ilmiah dan kebenaran teori. Pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak merupakan turunan dari sifat-sifat kedua orang tuanya, baik bentuk tubuh, raut wajah, intelektual maupun akhlak ada sejak masa kelahirannya.⁸

Oleh karena itu apabila pemilihan suami atau istri harus didasarkan pada faktor gen orang tua baik keturunan, akhlak dan kebaikan-kebaikan

⁸ Lihat: Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 56.

lainnya. Atas dasar ini tidak akan diragukan lagi bahwa anak-anak yang dilahirkan tumbuh berkembang dengan akhlak yang baik.

Apabila pada diri seseorang anak terdapat faktor gen yang baik dan ditompang pendidikan agama, maka anak akan mencapai puncaknya dalam ad diin (agama) dan akhlak. Sebagai contoh dapat diuraikan disini pada beberapa kisah para nabi dari pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak sebagai berikut:

1. Kisah Nabi Nuh as.⁹

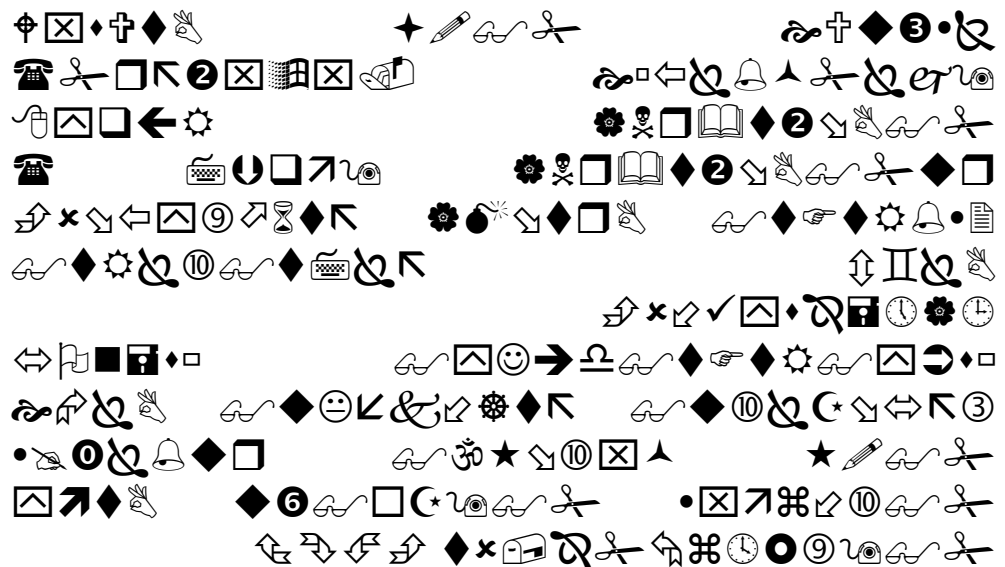
Nabi Nuh as, nama lengkapnya ialah Nuh bin Lamik bin Matwasyalah bin Khanukh (Idris) bin Yarad bin Mahlayil bin Qanin bin Anwasy bin Syits bin Adam. Pada zaman nabi Nuh as manusia saat itu menyombah berhala, tenggelam dalam kesesatan dan kekafiran. Allah mengutus Nabi Nuh sebagai rahmat bagi manusia. Tugas Nabi Nuh as untuk berdakwah meluruskan akidah dan akhlak yang benar di muka bumi ini. Nabi Nuh mempunyai 2 orang istri¹⁰ dan 12 orang anak laki-laki. Dalam berbagai sumber dan riwayat bahwa istri dan sebahagian anak-anaknya

⁹ Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, (Terj. Moh. Syamsi Hasan), (Surabaya: Amelia, 2008), hln. 95-154.

¹⁰ Tidak ada satu riwayatpun yang menyebutkan nama-nama istri nabi Nuh, dan tidak pula dijumpai nama-nama anaknya dalam berbagai buku qishashul ambiya'.

memiliki perilaku askhlak tercela, bahkan kafir terhadap Allah SWT. Allah tetap menghukum istri dan anak-anak Nabi Nuh as. Walaupun suatu ketika Nabi Nuh berdo'a kepada Allah SWT agar istri dan anak-anaknya diberi keselamatan, namun Allah tidak mengabulkannya.

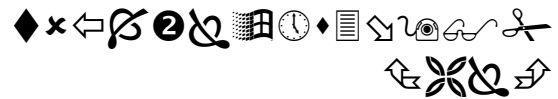
Allah menceritakan dalam al Qur'an secara terang bagaimana kisah istri dan anak-anak nabi Nuh as yang memiliki akhlak buru itu. Allah berfirman:



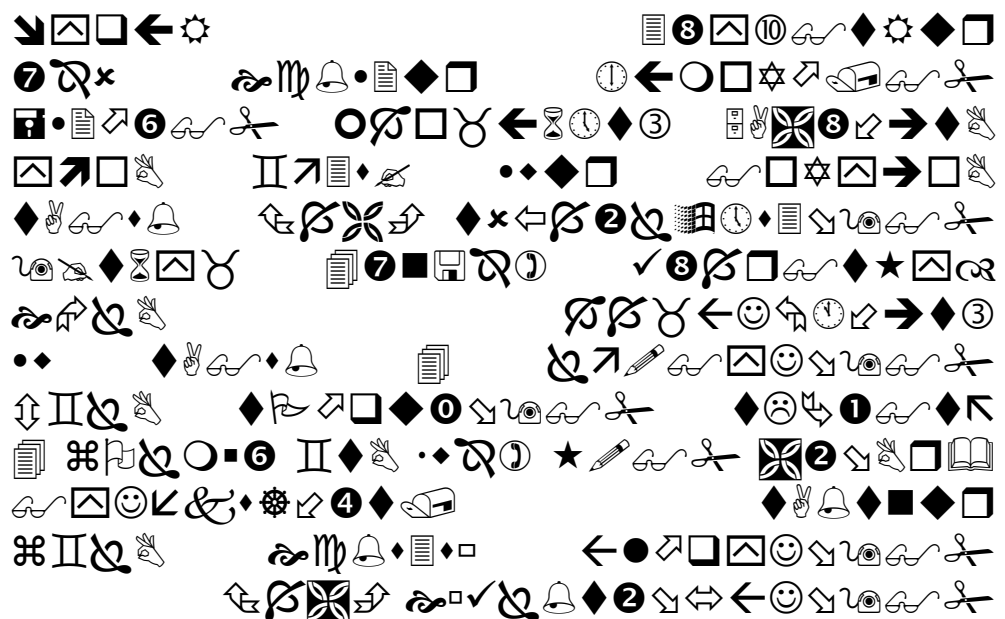
Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah;¹¹ dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".(QS At Tahirim[66]:10).



¹¹ Maksudnya: nabi-nabi sekalipun tidak dapat membela isteri-isterinya atas azab Allah apabila mereka menentang agama dan berakhlak buruk.



7 ⚡ ↔ 🔄 🔍 📖 🗂️ **8** ☒ ② 👉 🏠 ✎ “**6** ↻ ≡ ◆ □
👇 ✌️ 😴 ◆ ⌛ 🔄 ➦ 🕸️ 🌀 ☒ 👈
☞ ● ➦ □ ◆ ✎



Jadi pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak

adalah kerana dipengaruhi oleh gen ibunya. Karena istri nabi Nuh as

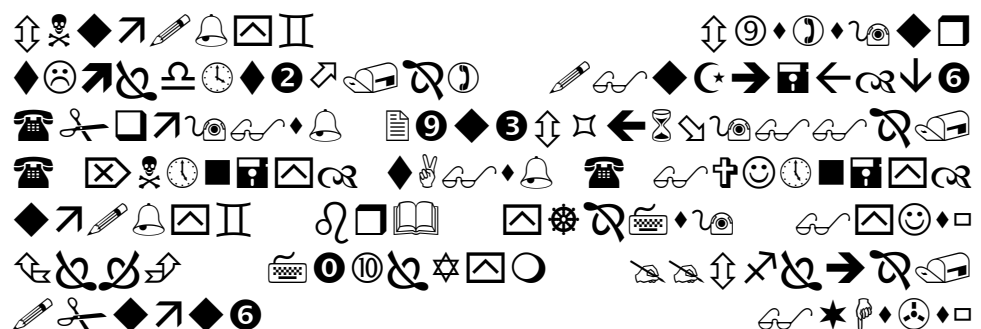
103

dalam Al Qur'an termasuk orang kafir, maka pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak disini jelas mengikut gen ibunya.

2. Nabi Ibrahim as¹³

Nabi Ibrahim nama lengkapnya ialah Ibrahim bin Tarikh bin Mahur bin Sarugh bin Ra'u Ibnu Faligh Ibnu 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Syam bin Nuh. Tarikh bin Mahur adalah seorang pembuat patung yang sangat terkenal dimasa Raja Namrud. Ibunya seorang yang alim dan membenci patung-patung buatan suaminya. Pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak yang terjadi pada kisah nabi ibrahim ini secara singkat bahwa nabi ibrahim dipengaruhi oleh gen ibunya sehingga Ibrahim menjadi baik.

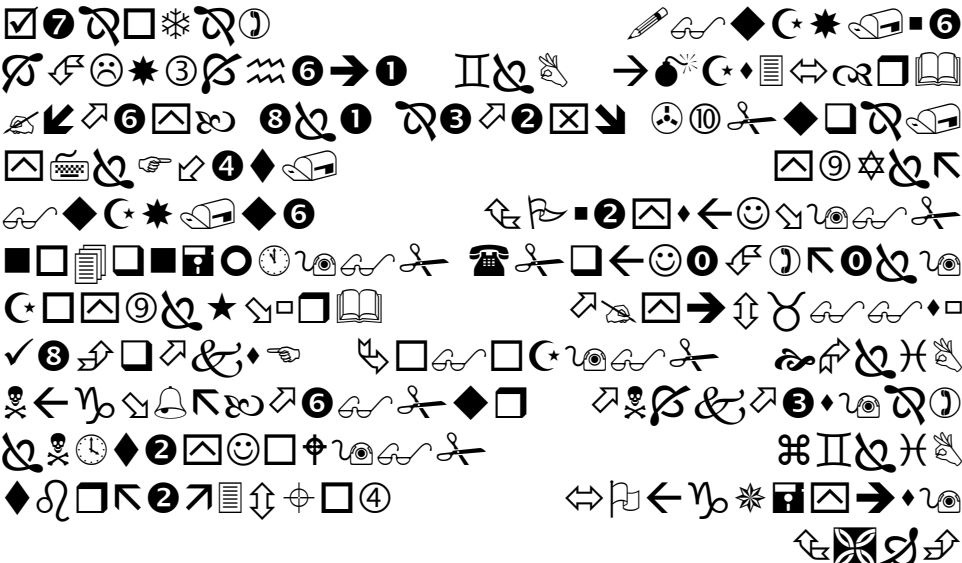
Selanjutnya bagaimana kisah nabi Ibrahim dengan kedua putranya. Setelah nabi Ibrahim dewasa dan telah banyak mengalami ujian dan cobaan, maka Allah menganugerahkan seorang istri yaitu Sarrah. Allah menceritakan dalam Al Qur'an sebagai berikut:



¹³ Lihat: Ibni Katsir, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, (Terj. Moh. Syamsi Hasan), (Surabaya: Amelia, 2008), hln. 109-302.

benar-benar suatu yang sangat aneh." Para Malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS Hud[11]:69-73).

Kisah kelahiran Ismail dari Hajar juga merupakan peristiwa yang sangat inik. Nabi Ibrahim pernah meminta kepada Allah agar dianugerahi putra yang sholeh, lalu Allah mengabulkan permohonannya itu. Hajar ditempatkan di Makkah lalu melahirkan Ismail. Allah berfirman:



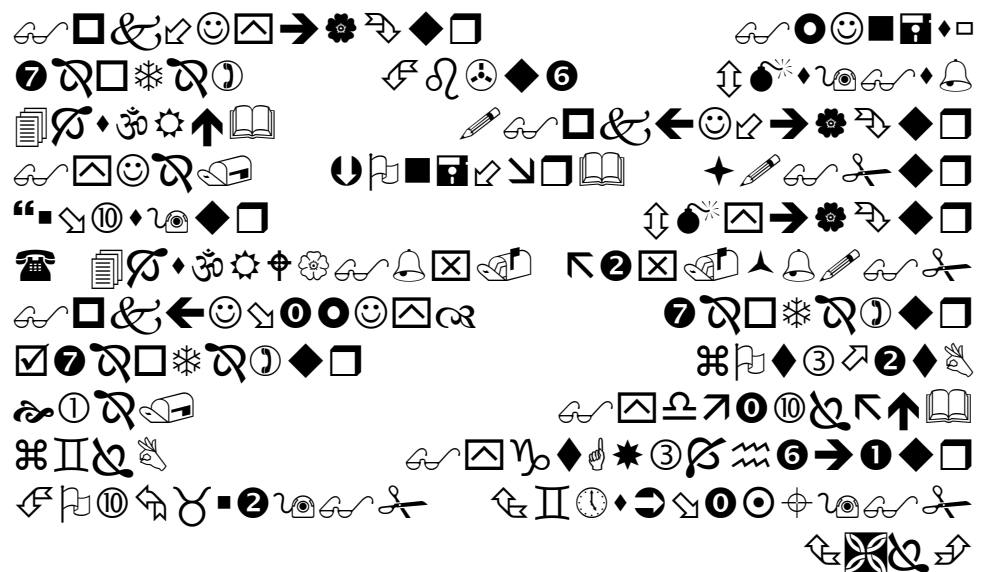
(Nabi Ibrahim berdo'a) Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.(QS Ibrahim[14]:37).

Secara ringkas dapat dilihat bahwa pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak benar-benar terjadi pada kisah nabi

ibrahim ini, yaitu gen nabi ibrahim dan gen sarah maupun hajar telah membentuk generasi baru yaitu ismail dan Ishak. Mereka adalah dari kalangan orang yang baik maka kedua putra Ibrahim menjadi nabi.

3. Kisa Nabi Isa binti Mariam

Maryam adalah anak Imran ahli hikmah yang sangat terkenal pada masa itu. Imran dan istrinya adalah orang yang taat kepada Allah SWT. Disaat tertentu Imran dan istrinya selalu berdo'a kepada Allah. Setiap do'anya selalu Allah kabulkan. Allah berfirman:



Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." (QS Ali Imran[3]:36).

Ingat Maryam bukanlah seorang pezina. Maryam diberi keturunan langsung oleh Allah SWT. Secara akal sehat perlakuan itu tidak mungkin. Namun sebagai umat islam yang beriman kepada Allah dan kitannya wajib percaya bahwa Allah menghendaki demikian. Allah berfirman:

[illegible]

16. Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,
17. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

18. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa".
19. Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".
20. Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"
21. Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan".
22. Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.
23. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".
24. Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.
25. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,
26. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".(QS Maryam[19]:27-37)

Pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak pada peristiwa ini, secara alamiyah adalah pada maryam. Gen nabi isa berasal dari gen maryam yang menurunkan kebaikan dan kemulaan. Maryam dari keturunan yang baik yaitu Imran. Maryam diberi

keturunan oleh Allah, secara syar'i ayahnya adalah Zakaria. Zakaria juga orang yang baik pula akhlaknya.

4. Kisah Nabi muhammad SAW

Muhammad saw ialah seorang nabi akhir zaman. Rasulullah saw menyampaikan risalah Islam melalui cinta kasih untuk alam semesta, bukan untuk seorang mu'min saja, tetapi untuk alam raya, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan mendapatkan kasih sayang dari tugas risalah Muhammad saw. Wujud dari rahmatan lil'amin ialah peraturan-peraturan yang diajarkan oleh Muhammad saw itu tidak diperuntukan mengatur dan untuk kebahagiaan bangsa Arab, tetapi untuk seluruh manusia. Allah berfirman:



Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad saw), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS.Al-Anbiyaa[21]:107)

Tugas pokok Muhammad saw dibangkitkan dimuka bumi oleh Allah ialah sebagai rasul untuk membimbing umat manusia kejalan Allah. Memberi teladan tentang bagaimana melaksanakan ajaran Allah. Selain sebagai utusan Allah, ia juga berkedudukan sebagai manusia biasa, sebagai seorang suami, seorang ayah, anggota keluarga, seorang teman, seorang pengajar, seorang mubaligh,

seorang pemimpin, seorang panglima perang, seorang hakim, seorang kepala Negara. Muhammad saw berada di alam dunia bertujuan untuk:

- a. Menyempurkan ajaran para rasul terdahulu, karena sudah banyak ajarannya bercampur dengan adat, kurafat dan kemusrikan, perlu ada perbaikan dan penyempurnaan yang mampu mengatur secara universal dan langgeng;
- b. Meluruskan ajaran para rasul terdahulu, karena ajaran rasul-rasul terdahulu hanya untuk bangsa/suku/daerah tertentu, maka perlu seorang rasul yang risalahnya untuk umat manusia semuanya;
- c. Untuk sekalian alam semesta, karena telah ada nubuatnya dalam kitab taurat. Muhammad saw yang lahir tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun gajah/20 April 571 M di kota Makkah ini sebagai rasul terakhir datang sesuai janji Allah. Kebenarannya dapat dibuktikan dari segala segi, yaitu secara fisika, biologi, antropologi, sejarah dan pembuktian dari berbagai disiplin ilmu secara autentik;
- d. Untuk mengganti ajaran para rasul terdahulu, karena ajaran para rasul terdahulu konsep ajarannya telah banyak yang

dihilangkan, tidak sesuai lagi dengan keadaan saat ini dan telah terjadi campur tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. *Rahmatan lil'alam* ialah ciptaan dari Allah SWT yaitu sebagai rahmat bagi alam semesta. Muhammad saw mengajak untuk memakmurkan dunia, melindungi tumbuhan-tumbuhan, binatang, dan segala penghuni bumi termasuk bangsa jin. Mereka mendapatkan kasih sayang Muhammad saw dalam cinta kasihnya. Inilah yang disebut rahmat bagi alam semesta.

Dari wujud *rahmatan lil'alam* ialah peraturan-peraturan yang diajarkan Muhammad saw itu tidak hanya diperuntukan manusia. Islam muncul mengajarkan norma-norma dan peraturan yang berhubungan manusia dengan khaliknya, manusia dengan manusia, manusia dengan binatang, manusia dengan tumbuhan-tumbuhan dan manusia dengan seisi alam ini. Norma dan peraturan berfungsi dalam wujud amal saleh dan akhlaknya sebagai *uswatun hasanah* yaitu suri tauladan yang baik.¹⁴ Nabi bersabda:

خير الناس انفعكم الناس (الحدث)

"Sebaik-baiknya manusia diantara kamu adalah orang yang paling banyak bermanfaat bagi orang lain." (Al-Hadis).

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hlm. 177-178.

✂️📁➡️🗑️🔪⌘ 📄⑦■✍️🖼️➡️💎🌀 🖼️🧺❇️⚙️🔄🕒◆□
🏠🅈📊📱📺⑩🌀➡️◆↖

Manifestasi *uswatun hasanah* dapat digolongkan sebagai berikut:

- ¹⁵ Ahmad Rasyidi, *Op-Cit.*, hlm. 63.

5. Contoh teladan Muhammad saw merupakan hikmah nyata bagi manusia untuk dapat diikuti keteladanannya oleh manusia.
6. Rasulullah adalah manusia biasa, namun pribadinya yang luhur wajib diteladani.

Rasulullah saw adalah manusia yang dapat di contoh, diteladani dan diikuti oleh manusia, misalnya beliau mengalami sepenuh-penuh nasib manusia, ia makan, minum, dan berjalan. Itulah suatu contoh bersifat yang mencerminkan keteguhan uswatun hasanah, pribadi beliau yang mulia dan amat terpuji.¹⁶

Prediket uswatun hasanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad meliputi fungsi yang melekat pada diri beliau.¹⁷ Sebelum menjadi Nabi, ia sudah dikenal dengan julukan *Al-Amin*. Satu-satunya orang yang mendapat gelar *Al-Amin* pada masrakat Arab Jahiliyah saat itu hanyalah Muhammad saw. Setelah mendapatkan wahyu dari Allah, maka tidak ada ajaran yang disampaikan kepada orang lain, kecuali ia sendiri yang pertama melakukannya. Ia ajarkan konsep kebenaran. Ia sendiri sebagai pelaksana pertama dari konsep yang diajarkannya itu.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 178-180.

¹⁷ Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 179-180.

Kemenangan-kemenangan yang diperoleh Nabi saw dan kaum muslim waktu itu adalah disebabkan sifat ajaran yang dibawanya adalah benar. Sifat pribadinya sangat terpuji, pantas dijadikan contoh teladan untuk setiap manusia. Kehidupan pribadi Nabi Muhammad yang baik itu dijadikan oleh Allah sebagai pola kehidupan yang baik. Rumah tangga yang ia bangun adalah rumah tangga yang baik. Kepemimpinan yang dicontohkan adalah kepemimpinan yang berpola kepada ibadah.

Fakta sejarah sampai hari ini bahwa Muhammad saw menunjukkan kebenaran, rendah hati, tegas, dapat dibuktikan dan tercatat. Bukti yang otentik adalah:

- a. Segera bertobat kepada Allah, jika bersalah;
- b. Bekerja dan berusaha yang ulet dan jujur;
- c. Memimpin harus adil dan bijaksana;
- d. Wajib menolong orang yang meminta tolong;
- e. Wajib memberi nasehat baik diminta maupun tidak meminta;
- f. Wajib menjenguk orang sakit jika kerabat dan saudaranya sedang sakit;
- g. Wajib menjadi kepala rumah tangga yang baik;

h. Wajib menjadi teman yang baik dan sahabat yang baik.

Bagi siapa saja yang menginginkan keturunan yang baik, anak-anak yang berakhlak baik satu-satunya jalan adalah mencari pilihan hidup (suami atau istri) yang baik dalam segala hal. Sifat keturunan sangat berpengaruh besar terhadap tabiat, akhlaq, dan kepribadian anak. Secara ilmiah bentuk fisik dapat dibuktikan secara riil, namun pengaruh GEN orang tua dalam pembentukan akhlak anak masih perlu penelitian yang sangat mendalam kebenarannya. Tetapi yang dapat disaksikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai bila ayahnya orang baik, anak-anaknya menjadi baik. Ayah seorang guru anak menjadi guru, ayah seorang dokter anak setidaknya ada yang menjadi dokter.

Islam memandang bahwa pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak merupakan faktor penting. Faktor gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak dapat mempengaruhi bentuk fisik jasmaniah dan akal. Oleh karena itu dalam menentukan jodoh orang yang baik merupakan salah satu kiat untuk memperoleh keturunan yang baik.

Faktor gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak pada hakekatnya adalah untuk mengetahui bersifat jasmaniah maupun rohaniyah.¹⁸ Ini artinya bahwa manusia diciptakan Allah dengan dibekali potensi dasar,

¹⁸ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Cetakan II, Jilid 14, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 210.

sekali pun sifatnya masih menuntut dikembangkan dan ditumbuhkan lebih lanjut.

Potensi-potensi dasar itu menuntut latihan-latihan dan bimbingan serta lahan yang subur (*lingkungan yang baik, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya*) untuk dapat mengarahkannya kepada hal-hal yang sifatnya positif dan sesuai dengan fitrah kejadian manusia serta syariat agama. Akal sebagai daya yang tertinggi yang dimiliki manusia pada perkembangannya memerlukan pendidikan untuk mewujudkan kesempurnaan.

Apabila daya ini tumbuh dan berkembang secara normal, tidak menyimpang dari hakekat dan kecenderungannya maka akan lahir *fadhilah al-ilm* lalu *al-hikmah* (*kebijaksanaan*).¹⁹ Dengan daya akal (*natiqoh*) manusia akan berfikir kritis analitis untuk mengetahui dan mengenali segala yang ada, baik hal ikhwal ketuhanan, manusia dan alam sekitarnya.

Buya Hamka menjelaskan, bahwa manusia dilahirkan dilengkapi *Gharizah* (*insting atau naluri*) sebagai kesempurnaan dibandingkan mahluk-mahluk lainnya. Bawaan manusia itu mula pertama dapat diketahui yaitu

ditandainya menangis ketika lahir, karena ia merasa asing dengan alamnya yang baru yang ditemuinya. Dari naluri dasar itu lalu berangsur-angsur tumbuh dan berkembang hal-hal lain seperti penglihatan, pendengaran dan perasaannya. Perkembangan dan pertumbuhan *gharizah* itu dituntun dengan hati (*Qalbur*). Oleh karena itu hati selalu menjadi pusat pertimbangan manusia dalam berbuat dan bertindak.²⁰

Kedua mufasir tersebut sepakat, bahwa manusia dilahirkan dengan membawa sifat-sifat bawaan yang harus dikembangkan dan diarahkan untuk kesempurnaannya. Pendidikan mutlak diperlukan manusia akan tetapi pendidikan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan manusia.

Sifat-sifat bawaan sebagai potensi yang ada pada manusia ikut menentukan. Pada batas-batas tertentu sifat bawaan dapat dilenturkan dan dirubah, contohnya sifat social yang ada pada manusia dewasa. Karena sifat bawaan pada usia ini sangat terbuka dengan pengaruh sosial pada rohaninya. Disinilah Islam banyak mengingatkan pada manusia bahwa kecenderungannya baik dan selanjunya lingkungan membawa dan mempengaruhi dalam lingkaran-lingkaran kebatilan.

¹⁹ Ibn Miskawaih, *Tahzibul al-Akhlak wa Tathirul A'raq*, Cetakan II, (Cairo: Al-Khairiyah). Halaman. 2. Lihat juga Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 33.

Quraish Shihab mengatakan, bahwa fitrah yang dimiliki manusia bukan hanya terbatas pada fitrah keagamaan, karena memang masih banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang lain yang membicarakan tentang penciptaan manusia yang dilengkapi berbagai macam potensi, walaupun tidak menggunakan kata *fitrah*²¹ misalnya dalam QS.3.Ali-Imron:14.

Hal senada juga dikemukakan Muhammad bin Asyur yang menafsirkan QS.30.Ar-Rum:30 dengan kesimpulan: Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalanya.

Manusia berjalan dengan kakinya, berbicara dengan mulut adalah kemampuan dasar jasadiyah. Senang menerima nikmat, sedih menerima musibah, senang kebaikan dan benci kebatilan juga merupakan potensi dasar anak.

Pada prinsipnya, fitrah (*hereditas*) dalam tinjauan Islam adalah suatu kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman. Dalam Islam kecenderungan manusia adalah baik. Bila manusia tidak mendapatkan pendidikan yang baik, dalam pada lingkup nilai-nilai Islami, maka ia akan mudah tergelincir kederajat yang paling rendah.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Cetakan II, Jilid 14, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1983), hlm. 273.

Bila mana manusia bercita-cita mendapatkan derajat yang sebaik-baiknya sesuai dengan martabatnya sebagai makhluk individu dan social maka ia harus mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang baik (*sesuai dengan syariat Islam*).

Dalam konsep psikologi umum, hereditas dipandang sebagai sifat bawaan dari unsure jasmaniah (Biologis) sedangkan hereditas dari sifat-sifat rohaniah kurang disetujui. Namun ada sebagian ilmuwan barat yang menyetujui adanya bawaan rohaniah.²² Sehingga hal ini tidak mengherankan jika konsep pendidikan barat (*non Muslim*) mengabaikan sifat bawaan rohani. Ini dapat kita saksikan pada praktek pendidikan mereka yang berorientasi materialistis.

Munculnya teori *Tabula Rasa* yang dipelopori oleh John Locke, yang mengumpamakan jiwa manusia (*anak*) sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas itu dapat ditulis sekehendak hati yang mau menulis. Dengan kata lain Locke hendak mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak semata-mata tergantung pada pendidikan (*lingkungan*). Adalah pengakuan yang paling nyata terhadap dikesampingkannya sifat bawaan manusia.²³

²¹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cetakan X, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 284.

²² Ilmuwan yang menyetujui tingkah laku sosial dan intelektual dipengaruhi dan ditentukan faktor GEN orang tua terhadap anak diantaranya H. Rohrer (Psikolog Austria). L. Szondi, Lambroso, Schopenhauer (*Pujangga Jerman*) dan George Santayana (*Filosof Yahudi*).

²³ Waston seorang ahli pendidikan bangsa Amerika mengatakan "Berikanlah aku selusin bayi yang sehat dan tidak bercacat". Dan beri kesempatan kepada saya yang seluas-luasnya untuk menciptakan lingkungan-lingkungan tertentu pada mereka, maka saya jamin akan dapat

Kesulitan pembuktian secara ilmiah, terhadap sifat-sifat gen dijadikan alasan untuk mengabaikan dan tidak mengakui hal tersebut. Padahal sebenarnya untuk dapat mengetahui pengaruh gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam sifat-sifat sosial seperti: akhlak, kecerdasan dan sifat kemasyarakatan lain memerlukan penelitian panjang dan teliti.

membuat diri mereka dengan sekehendak saya. Apa yang saudara inginkan: dokterkah, ahli hukum, seniman, usahawan atau tipe-tipe penjahat, perampok, pencuri, pembunuh dan lain sebagainya. Ini terlepas dari potensi dan bakat mereka seperti diturun-temurunkan oleh orang tua atau nenek moyang mereka.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis sajikan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Akhlak yang baik sangat penting bagi kehidupan, baik pada individu, perseorangan, keluarga, masyarakat dan bangsa. Melalui akhlak yang baik kehidupan manusia menjadi lebih baik.
2. Hidayah dapat dibagi menjadi 4, yaitu Hidayah ghoriziyah (*Instink*); Hidayah Hawasiyah (*Panca indra*); Hidayah Aqliyah (*Akal*); dan Hidayah Diniyah (Agama);
3. Diantara fungsi hidayah dalam membentuk akhlak baik dapat dipengaruhi 5 faktor, yaitu: 1.Faktor Psikologis; 2.Faktor Paedagogis; 3.Faktor Sosiologis; 4.Faktor Agama; 5.Faktor Gen;
4. Pembentukan akhlak anak dapat dipengaruhi oleh 2.faktor, yaitu:1.Faktor yang berasal dalam diri anak; seperti sifat-sifat bawaan, bakat dan kondisi fisiologi anak; 2.Faktor yang berasal dari luar diri anak; meliputi faktor pendidikan, alam dan lingkungan sosial.
5. Gen orang tua dapat mempengaruhi pembentukan akhlak anak. Sifat-sifat ini meliputi: a.Sifat-sifat tubuh seperti rambut, mata dan kulit; b.Sifat-sifat

akal seperti cerdas, bodoh dan sedang; c.Sifat-sifat akhlak, seperti cenderung baik, bejat, sabar, takwa dan maksiat.

6. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor gen orang tua dalam pembentukan akhlak anak
7. Kegunaan penelitian ini adalah untuk; 1.Sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan Proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan secara maksimal. 2.Sebagai bahan masukan bagi para praktisi pendidikan untuk dapat memformat model pendidikan akhlak yang sesuai dengan kondisi anak.
8. Metode penelitian yang digunakan ialah metode diskriptif kualitatif yang mempergunakan sumber-sumber tertulis yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.
9. Sumber Data yang digunakan ialah **a.Data primer**; diambil langsung dari buku sumbernya yang menyangkut masalah yang sedang diteliti untuk dijadikan sandaran dan landasan. Buku tersebut ialah; 1.Genetika, karya Martin Brookes, 2.Genetika Strata 1, karya Suryo, 3.Buku Sito Genetika, karya Suryo, dan 4.Buku Genetika Manusia, karya Suryo. Buku-buku tersebut dijadikan dasar argumentasi yang menguatkan dan mendukung alasan-alasan yang dikemukakan dalam memecahkan masalah yang diteliti.

b.Data sekunder; diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan, yaitu; 1.Buku Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, karya Elizabeth B.Hurlock, 2.Buku Psikologi Perkembangan, karya Desmita, dan 3.Buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, karya DR H Syamsu Yusuf. Juga buku-buku lain yang berkaitan dengan masalah tersebut dan beberapa jurnal pendidikan.

9. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan ialah dengan mengklasifikasikan buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang sedang dibahas, kemudian diseleksi sedemikian rupa untuk dijadikan konsep dasar, dan selanjutnya disusun secara sistematis, kedalam bentuk tulisan ilmiah.
10. Teknik Analisis Data yang digunakan ialah analisis konseptual, yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang berbentuk, teks-teks, tulisan-tulisan dan pendapat-pendapat ahli. Setelah data-data terkumpul, langkah berikutnya dianalisis dengan memakai metode diskriptif, mendalami seluk-beluknya kemudian mengambil arti penting dari teknik ini.
11. Faktor gen orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak dalam tinjauan Islam dapat melahirkan nuansa baru sebagai pembimbing yang paling ampuh menuju perilaku akhlak karimah. Pembimbing ini, merupakan

suatu *mu'jizat* yang menjamin kesegaran baru bagi aspek psikologis manusia menuju kebahagiaan, keserasian dan kesehatan akhlak.

12. Pendidikan akhlak adalah pendidikan jasmani, rohani dan intelektual.

Pendidikan akhlak hendak mewujudkan perkembangan jasmani, rohani dan intelektual anak secara maksimal.

13. Anak adalah manusia kecil yang unik dan mempunyai potensi dasar yang

berpengaruh dalam proses pendidikan akhlak. Diantara potensi dasar tersebut diwariskan melalui gen orang tua, yaitu sifat-sifat bawaan yang diwariskan oleh orang tuanya melalui sel-sel benih. Tujuan pendidikan akhlak disini adalah mendekatkan diri pada Allah SWT. Oleh karena itu, ruh dan jiwa pendidikan akhlak adalah Akhlakul karimah. Gen orang tua terhadap anak dalam proses pendidikan akhlak sering diabaikan dan kurang mendapat perhatian. Padahal dalam sistem pendidikan akhlak, gen orang tua terhadap anak sangat diperhatikan karena berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

14. Dalam pembentukan akhlak anak, gen orang tua tidak hanya

mempengaruhi sifat-sifat jasmaniah individu tetapi juga sifat-sifat rohaniah individu seperti; tempramen, pendiam, tertutup, periang dan sifat-sifat lainnya. Pada prinsipnya dalam proses pendidikan akhlak, gen orang tua yang dibawa seorang anak dapat dilenturkan (*dibentuk*) dalam batas-

batas tertentu dengan pendekatan dan metode yang tepat serta kurikulum yang sesuai.

B. Saran-Saran

Setelah selesai melakukan penelitian ini, ada beberapa hal yang disarankan yaitu:

1. Pengaruh gen orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak dalam sifat-sifat rohaniyah anak (individu) belumlah ada penjelasan penelitian yang konkrit dan nyata, untuk itu perlu kiranya penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.
2. Adanya pengaruh gen orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak dalam sifat-sifat rohaniyah individu yaitu akhlak, kurang tersosialisasi pada orang tua, dan pihak-pihak yang berkompeten dalam pendidikan. Sehingga perlu adanya penjelasan dan sosialisasi lebih luas dalam masyarakat, yaitu;
 - a. Gen orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak perlu dipahami oleh seorang pendidik dalam penanaman akhlakul karimah, guna untuk menentukan pendekatan dan metode yang tepat dalam pengajaran akhlak.

- b. Bagi pihak-pihak pemikir pendidikan akhlak, pemahaman tentang gen orang tua terhadap pembentukan akhlak pada anak harus tepat karena dapat membantu menyusun kurikulum pendidikan akhlak yang sesuai dengan kondisi anak.

Demikianlah hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis masih merasakan banyaknya kekurangan-kekurangan disana-sini. Untuk itu penulis sangat mengharap kritikan-kritikan dan saran yang membangun bagi kesempurnaan karya ini. Bagi dosen pembimbing, arahan dan petunjuk-petunjuk sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta, Departemen Agama RI, Derjen Binbaga Islam Depag RI, 1999.
- Ahmadi, Abu & Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- al Abrosy, Mohammad athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani, Djohar Bahry, Cetakan ke tiga. Jakarta: PT. Bulan Bintang Jakarta. 1977.
- Al Attas, Muhammad Naquib. *Konsep pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan bintang Jakarta, 1987.
- Alkhasyat, Muhammad Utsman. *Sulitnya Berumah Tangga: Upaya Mengatasinya Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ilmu Pengetahuan* (Judul Asli: *Al-Masyakiluz Zauziyyah wa Ma'ariful Hadtsah*) Terj. A Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insan Press 1994.
- Ambari, Hasan Mu'arif (Et al). *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- An-Nahlawi, Abdurahman. *Prinsip – Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV Diponegoro Bandung, 1992.
- Arifin, HM. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Cet.IV, Jakarta: PenerbitPT Bulan Bintang, 1978
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan ke Sebelas Revisi IV, Jakarta: PT. Aneka Cipta, 1998.
- Arthur, T Jersild. *Psychologi anak*, Terj. Muchtar Buchori, Conny Semiawan, Jilid I, Bandung: Penerbit Terate, 1992.
- Brenner, Uril N. Bronfen. *Two Wolds of Children's*, Australia: Penguin Books, 1974.
- Busyairi, Madjidi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Jakarta: Al-Amin Prers, 1996.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Diah H, M. *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Terj. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000.
- Faridl, Miftah. *Keluarga Bahagia*, Bandung: Penerbit Pustaka Bandung, 1996.
- Fathiyah, Hasan Sulaiman. *Pandangan Ibnu khalbu tentang ilmu dan pendidikan*. Penyusun H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponogoro, 1987).
- Harrison, Thomas L. *The DNA of Success*, (Terj. Mursid Widjanarko), Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Idris, Zahara. *Dasar Dasar Kependidikan*, Bandung: PT. Angkasa, 1981.
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Ismail, Raji'al-Faruqi. *Islam dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan, 1984.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noor Ali Bandung: CV Diponegoro, 1988.
- Langgulang, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Laster D Crow, Alice Crow. *Human Development and Learning*, New York: American Book Company, 1956.
- Lee, C Deighton. (Editor in chief), *The Encyclopedia of Education*, Volume 8, New York, The Macmillan Publishing Company & The Free Press, 1971.
- Marimba, D Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al Ma'arif Bandung, 1989.
- Mastuhu. *Membudayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan Kedua, Jakarta: Logos, 1999.
- Mircea, Eliade (Editor in chief). *The Encyclopedia of Religion*, Volume 13, New York, The Macmillan Publishing Company, 1987.

- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesaradin, 1990.
- Murakami, Kazuo. *The Divine Message of the DNA*, Cet. 4, Jakarta: Mizan Pustaka, 2007.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis, Teori Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Poerwadarminta, WJS. S. Wojowasito, SAM Gaastra. *Kamus Bahasa Indonesia-Inggris*, Amsterdam-Jakarta: W Versluys NV, 1995.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Salim, Piter & Salim, Yeni. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta: Modern English Press. 1991.
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al qur'an*, Cet. X, Jakarta: Mizan, 2000.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sujana, Nana. *Cara Belajar Sisiwa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II, Bandung: Sinar Baru, 1996.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Al-Kasyuf, 1954.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Pespdiiktif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 1992.
- Yahya, Harun. *Rahasia DNA*, (Terjemahan), Bandung: Zikra, 2008.